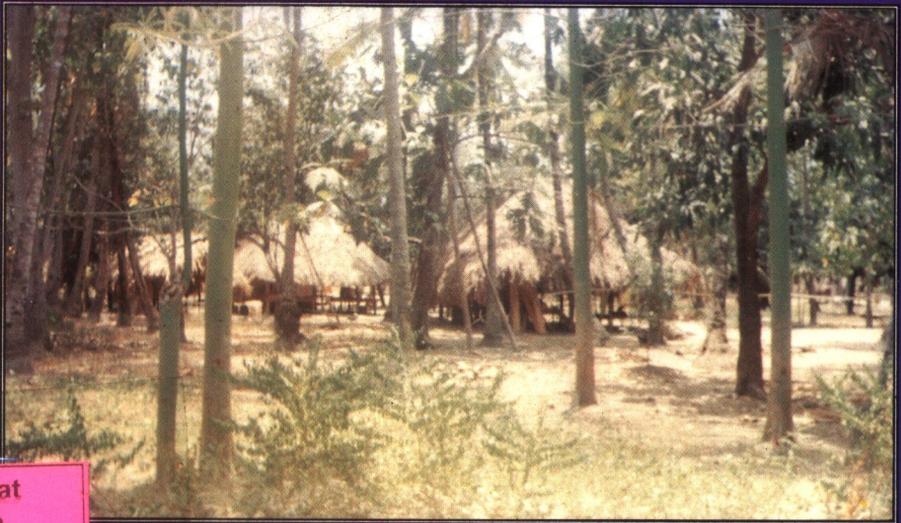


MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN



KEARIFAN TRADISIONAL DALAM UPAYA PEMELIHARAAN LINGKUNGAN HIDUP DI DAERAH TIMOR TIMUR

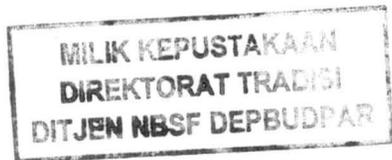


rektorat
layaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI TIMOR TIMUR

1996/1997

**KEARIFAN TRADISIONAL DALAM UPAYA
PEMELIHARAAN LINGKUNGAN HIDUP
DI DAERAH TIMOR TIMUR**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
TIMOR TIMUR
1996/1997**



PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DITJEN NBSF
DEPBUDPAR

NO. INV : 1014
PEROLEHAN : Hibah Dit Per Museum
TGL : 07-06-2007
SANDI PUSTAKA : ~~360~~ 78 304.2

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DITJEN NBSF
DEPBUDPAR

No. 1014 ~~378/001~~
Klasifikasi :
ASAL : H 3/2-97



**KEARIFAN TRADISIONAL DALAM UPAYA
PEMELIHARAAN LINGKUNGAN HIDUP
DI DAERAH TIMOR TIMUR**

- Tim Penulis : Drs. Baramuli dkk.
Penyunting : R. Samanhudi Tejo Rahayu, BA
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Diterbitkan oleh : Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-Nilai Budaya Timor Timur Tahun 1996/1997
Dicetak oleh : Perum Percetakan Negara RI Cab. Dili



KATA PENGANTAR

Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Timor Timur bertujuan menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa, dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, untuk terciptanya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Sehubungan dengan itu telah dihasilkan sejumlah naskah kebudayaan daerah diantaranya "KEARIFAN TRADISIONAL DALAM UPAYA PEMELIHARAAN LINGKUNGAN HIDUP DAERAH TIMOR TIMUR", hasil penelitian dari Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Timor Timur tahun 1991/1992 yang diterbitkan melalui dana Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Timor Timur tahun anggaran 1996/1997.

Kami menyadari bahwa penerbitan naskah ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam dan sempurna, tetapi baru pada tahap pencatatan/pendataan, diharapkan dapat disempurnakan dimasa yang akan datang.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pemimpin Proyek P2NB di Pusat, dan pelaksanaan Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Timor Timur, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Timor Timur, Instansi terkait dan para budayawan daerah Timor Timur.

Dengan selesainya diterbitkan buku ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas, dan tim penulis, kami menyampaikan rasa terima kasih, semoga buku ini ada manfaatnya bagi yang membacanya.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa hasil penulisan ini tentu masih terdapat kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan. maka semua saran dan kritik untuk penyempurnaan buku ini, kami terima dengan senang hati.

Semoga laporan ini ada guna dan faedahnya.

Dili, Nopember 1996
Bagian Proyek Pengkajian
dan Pembinaan Nilai-Nilai
Budaya Timor Timur
Pemimpin,



KATA SAMBUTAN
KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Kasih, saya menyambut gembira diterbitkannya buku yang berjudul: "Kearifan Tradisional Dalam Upaya Pemeliharaan Lingkungan Hidup Di Daerah Timor Timur", hasil penelitian Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Timor Timur tahun 1991/1992.

Budaya daerah adalah bagian budaya nasional yang sekaligus merupakan jatidiri bagi bangsa yang bersangkutan. Kebudayaan Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika mempunyai mutu tinggi yang harus dipelihara, dilestarikan dan dikembangkan serta diwariskan kepada generasi berikutnya.

Buku ini merupakan suatu informasi tertulis yang nyata mengenai aspek-aspek kebudayaan daerah Timor Timur, dengan segala latar belakang yang mengandung nilai-nilai luhur, yang perlu diketahui oleh setiap warga dan generasi penerusnya.

Harapan saya dengan diterbitkannya buku hasil penelitian ini dapat disebarluaskan kepada masyarakat, khususnya kepada peserta didik agar dapat mengetahui lebih jauh informasi budaya daerah dalam upaya pemeliharaan lingkungan hidup di Timor Timur.

Dengan belajar dan memahami berbagai informasi budaya daerah diharapkan dapat memberikan motivasi kepada masyarakat dalam meningkatkan kecintaan terhadap budayanya sendiri, agar dapat memperkuat jatidirinya. Juga dalam era globalisasi pada akhir abad XX dan awal abad XXI nanti, kita dapat menangkal masuknya budaya asing (dari luar) yang tidak cocok dengan budaya kita sendiri.

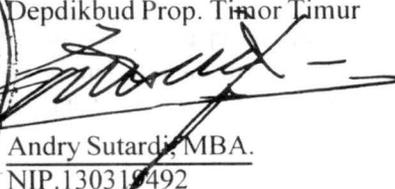
Kami percaya bahwa buku ini masih banyak kekurangannya, maka kritik, saran dan pendapat yang bersifat membangun demi penyempurnaan buku ini sangat kami harapkan dari pembaca.

Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, masyarakat, dalam pembinaan dan pengembangan budaya bangsa dan memperkuat jatidiri.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.



Dili, Oktober 1996
Kepala Kantor Wilayah
Depdikbud Prop. Timor Timur


Andry Sutardi, MBA.
NIP.130310492

DAFTAR ISI

	Hal.
KATA PENGANTAR	i
SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI TIMOR TIMUR.	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR PETA	ix
DAFTAR FOTO	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Masalah	3
1.3. Tujuan Penulisan	7
1.4. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
1.5. Metodologi	9
BAB II. GAMBARAN UMUM PENELITIAN	11
2.1. Lokasi dan Keadaan Alam	11
2.2. Luas Penggunaan Tanah	14
2.3. Penduduk	15
2.4. Mata Pencaharian	17
2.5. Pendidikan	19
2.6. Latar Belakang Sosial Budaya	25
BAB III. PENGETAHUAN MASYARAKAT SETEMPAT MENGENAI LINGKUNGAN	37
3.1. Pengetahuan Tentang Gejala-Gejala Alam.	37
3.2. Pengetahuan Tentang Lingkungan Fisik.....	45
3.3. Pengetahuan Tentang Jenis-Jenis Tanaman Manfaat dan Pembudidayaannya.....	50

BAB VI. TEKNOLOGI TRADISIONAL DALAM PENGELOLAAN SAWAH TEGAL	59
BAB. V. TRADISI-TRADISI DALAM PEMELIHARAAN.....	73
BAB. VI. KESIMPULAN DAN SARAN	83
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	89

DAFTAR TABEL

Hal.

1. Tabel 1 : Jenis dan luas penggunaan tanah di Desa Uma Kiik 1991.....	14
2. Tabel 2 : Distribusi penduduk menurut umur dan jenis kelamin di Desa Uma Kiik Tahun 1991.	16
3. Tabel 3 : Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian 1991.	18
4. Tabel 4 : Tingkat Pendidikan Penduduk yang ada di Desa Uma Kiik Tahun 1991.	20
5. Tabel 5 : Komposisi penduduk menurut Agama di Desa Uma Kiik Tahun 1991.	24

DAFTAR PETA

	Hal.
1. Peta 1 : Peta Desa Uma Kiik	12
2. Peta 2 : Peta Propinsi Timor Timur	89



DAFTAR FOTO

	Hal.
1. Foto 1 : -	13
2. Foto 2 : Salah satu perkampungan Desa Uma Kiik	13
3. Foto 3 : Suasana Desa Uma Kiik	92
4. Foto 4 : -	93
5. Foto 5 : Rumah Lulik Desa Uma Kiik.	93
6. Foto 6 : Pohon Aik Latu	94
7. Foto 7 : Tempat Jagung.	94
8. Foto 8 : Saat Wawancara dengan Responden.	95
9. Foto 9 : Kantor Desa Uma Kiik.	95

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masalah-masalah yang berkaitan lingkungan hidup dewasa ini semakin banyak dibicarakan. Masalah ini muncul bersamaan dengan timbulnya kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan hidup bagi manusia dan untuk terpeliharanya kelestarian lingkungan itu sendiri. Orang semakin menyadari bahwa kerusakan lingkungan akan membawa kerugian yang sangat besar bagi umat manusia.

Bertolak dari kenyataan itu, maka pemerintah Indonesia mencetuskan konsep pembangunan yang berwawasan lingkungan yang berkenaan dengan upaya pendayagunaan sumber-sumber daya alam dengan tetap mempertimbangkan faktor-faktor pemeliharaan dan pelestarian lingkungan itu sendiri. Konsep ini telah dituangkan dalam suatu undang-undang yakni Undang-Undang Nomor 4 tahun 1982 yang memuat ketentuan-ketentuan pokok pengelolaan lingkungan hidup. Didalam penjelasan atas UU No. 4 tersebut dinyatakan bahwa :

"Lingkungan hidup Indonesia yang dikaruniai oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada bangsa dan rakyat Indonesia merupakan rahmat daripada-Nya dan wajib dikembangkan dan dilestarikan kemampuannya agar dapat tetap menjadi sumber dan penunjang hidup bagi Bangsa dan Rakyat Indonesia serta makhluk lainnya, demi kelangsungan dan kualitas hidup sendiri"

Dari pernyataan tersebut diatas, maka dapat dilihat bahwa masyarakat kita mempersepsikan lingkungannya, bukan hanya sekedar sebagai obyek yang harus digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia (human sentris), melainkan ia juga dipelihara dan ditata demi kelestarian lingkungan itu sendiri (eco centris).

Menurut Bintarto (1979 : 22) mengatakan bahwa lingkungan hidup manusia terdiri atas lingkungan fisikal (sungai, udara, air, rumah dan lainnya), lingkungan biologis (Organisme hidup antara lain : hewan,

tumbuh-tumbuhan, dan manusia), lingkungan sosial(sikap masyarakat, sikap kerohanian dan sebagainya).

Dengan kata lain bahwa manusia adalah bagian dari lingkungan itu sendiri. Ia tidak dapat lepas dari lingkungannya baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial.

Disisi lainnya konsep mengenai lingkungan akan berhubungan erat dengan kegiatan manusia, lebih-lebih dengan perkembangan kebudayaannya, maka manusia lebih jauh menonjol dari pada tumbuhan dan hewan, meskipun secara mutlak tidaklah berbeda sama sekali dari segi unsur-unsurnya, oleh karena antara ketiganya ada saling hubungan biologis dalam seluruh jaringan kehidupannya.

Manusia memiliki persepsi lebih besar untuk mengadakan tantangan terhadap sentuhan-sentuhan lingkungannya dengan menggunakan daya adaptasinya. Lambat atau cepat akan mempengaruhi situasi lingkungannya dan daya adaptasi manusia, menghasilkan perubahan yang berhubungan dengan pola tingkah lakunya, cita rasanya dan pandangan-pandangannya. Perubahan itu pula tergantung dari intensitas tantangan yang datang dari dalam lingkungannya, maupun yang datang dari luar lingkungannya.

Oleh karena itu, manusia mempunyai ikatan dengan alam, karena secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan kehidupan dan penghidupan bagi manusia. Adanya ikatan antara manusia dengan lingkungan yang mereka miliki. Itu sebabnya mereka menyadari betul akan segala perubahan yang terjadi pada lingkungan sekitarnya, dan mampu pula mengatasinya demi kepentingannya. Mandiri seperti ini manusia tidak lagi hanya sekedar mencari dan mengumpulkan makanan, melainkan juga menghasilkan dan mengolah kebutuhan makan minumannya. maka terjadilah pula perubahan dalam daur hidupnya sehari-harinya.

Sebagaimana dinyatakan oleh Sayogyo, bahwa dalam tangan manusia, wajah alam asli berubah menjadi alam budaya. (1982). Wajah alam asli meliputi keseluruhan unsur-unsur, antara lain bentuk

permukaan tanah, mutu tanah dan pembuangannya, dan tumbuh-tumbuhan yang saling berkaitan dan pengaruh mempengaruhi. Sedangkan wajah alam budaya mencerminkan untuk apa unsur-unsur wajah alam asli itu digunakan oleh manusia, mungkin diubah atau bahkan dimusnahkan.

Namun demikian, jelas bahwa manusia tidak sekedar ditandai sebagai makhluk tertinggi dari semua makhluk alam dalam pergaulannya, akan tetapi manusia itu adalah satu-satunya makhluk yang dapat berikhtiar untuk membangun kesesuaian dengan alam sekelilingnya. Upaya interaksi demikian, maka tanggapan manusia terhadap alam tidak akan dibiarkan tampil sebagai musuh yang menantang dan mengancam, akan tetapi melainkan diusahakan menjadi kawan yang dapat dimanfaatkan demi kenyamanan hidupnya.

Sejalan dengan pesatnya kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, manusia dapat dikatakan telah menguasai alam dan dapat mempengaruhi lingkungan hidupnya. Namun yang terjadi kemudian manfaat teknologi mulai disangsikan dan dianggap merusak tata lingkungan yang dapat membawa malapetaka.

Dengan kata lain, teknologi selain dapat membawa kesejahteraan, dapat pula membawa bencana. Dalam kaitan ini perlulah direnungkan apa yang dikatakan oleh Fuad Hasan (1989 : 133) bahwa :

“Interaksi antara manusia dengan alam sebagai sumber daya perlu memperhatikan berbagai faktor demi terpeliharanya keserasian dan keseimbangan hubungan antara manusia dan alamnya. Manusia dan alam harus terjaga sebagai mitra yang karib interaksinya.”

1.2. M a s a l a h

Sesungguhnya kesadaran akan pentingnya memelihara keseimbangan lingkungan hidup bukanlah suatu hal yang baru bagi masyarakat kita. Jauh sebelum Undang-Undang Nomor 4 itu lahir tentang ketentuan-ketentuan pokok pengelolaan lingkungan hidup, para leluhur kita telah

memiliki kearifan dalam pemeliharaan lingkungan hidup. Dengan caranya sendiri sesuai dengan cara berpikir dan tradisi-tradisi yang berlangsung pada zamannya, telah mampu menciptakan cara-cara dan media untuk melestarikan keseimbangan lingkungan.

Berbagai macam tabu dan pantangan, upacara-upacara tradisional, cerita-cerita rakyat, siloka-siloka dan berbagai tradisi lainnya yang dimiliki oleh banyak suku bangsa di Indonesia, apabila dikaji dapat mengungkapkan pesan-pesan budaya yang sangat besar artinya bagi upaya pelestarian lingkungan hidup.

Namun karena alam pikiran mereka masih banyak diliputi oleh hal-hal yang bersifat sakral magis maka pesan-pesan itu tidak disampaikan secara langsung, melainkan dengan menggunakan siloka-siloka yang penuh makna simbolis. Dengan demikian, maka untuk mengartikannya diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap latar belakang sosial budaya masyarakat yang bersangkutan.

Sebagaimana diketahui, bahwa masyarakat Uma Kiiik adalah masyarakat yang hidup dalam aktivitas petani dalam mengolah sawah dan ladang, amat rumit untuk diperinci dalam formulasi yang spesifik, akan tetapi berdasarkan pengamatan pendahuluan dilapangan yang dikaitkan dengan kerangka teoritis tentang masyarakat petani umumnya yang sempat penulis temukan, maka dapat dikemukakan masalah-masalahnya adalah sebagai berikut :

- a. Masuknya sistem pengetahuan dan teknologi melalui eksekutif pemerintahan dan lembaga-lembaga sosial. Pengetahuan masyarakat meningkat setelah diadakan gerakan Pemberantasan Buta Huruf, memudahkan idea-idea dan konsep-konsep baru, disusul dengan pembangunan SD Inpres pada tiap Desa, semuanya turut merangsang serta meningkatkan pendidikan dan pengetahuan anggota masyarakat. Teknologi pertanian, seperti pemakaian pupuk penyemprotan hama, penanaman bibit unggul menggantikan bibit lokal, pembuatan irigasi setengah teknis, penjualan hasil produksi

padi, jagung kepada KUD dan bimbingan/penyuluhan tentang cara-cara kerja yang baru, semuanya itu merupakan tantangan kepada penduduk pedesan. Memang ide dan konsep, cara-cara kerja baru berangsur angsur diikuti oleh masyarakat setelah mereka melihat manfaatnya dan kegunaanya yang langsung memenuhi kebutuhan mereka. Tetapi tidak semua cara-cara kerja baru itu, segera ditaati oleh masyarakat, kendala-kendala juga terjadi yaitu sering terdapat bahwa cara atau konsep kerja itu disamakan oleh pelaksana pada semua tempat (community dan geografi), sedang setiap komuditi dan keadaan geografi tidaklah selalu sama. Intinya adalah hambatan itu bersumber dari cara-cara pelaksanaannya, karena kesalahan pelaksana menerapkan sistem teknologi tersebut disebabkan kurangnya pengetahuan mereka tentang sosial budaya masyarakat. Adaptasi segi-segi teknologi bagi orang tetum umumnya dan pada masyarakat Uma Kiiik khususnya tidak terlalu banyak dipersoalkan, sepanjang teknologi itu tidak merusak tatanan adatnya, kepercayaannya, lingkungan alamnya, dan tidak merugikan hasil kerjanya.

- b. Perbaikan transportasi dan komunikasi, hampir dapat dikatakan bahwa perbaikan sarana transport dan sarana pengangkutan amat menonjol di pedesaan. Pemukiman yang terpencil sudah dapat dijangkau dengan kendaraan empat roda, atau dua roda. Jalanan desa dan jalanan daerah menghubungkan satu tempat ketempat lain sudah mudah dijangkau, mungkin dapat dikatakan bahwa umumnya penduduk gunung sudah pernah mengunjungi pusat-pusat pelayanan, seperti ibu kota kabupaten.
- c. P.K.K (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga), Keluarga Berencana, semuanya telah dilancarkan dari tahap demi tahap dan berangsur-angsur terjadi sedikit perubahan sikap mental. Namun perkembangannya agak lambat, berhubung karena faktor kemiskinan, dan kemampuan tiap anggota keluarga turut mempengaruhi tindakan penduduk dalam mentaati aturan-aturan tersebut. Sebagian pula faktor hambatan itu datang dari sistem kepercayaan yang dianutnya.

Kepercayaan yang dipahami dari suatu aliran keagamaan, bahwa alam ini dicipta oleh Tuhan dan segala sesuatu berasal dari Dia dan kembali kepadaNya. Apapun kita perbuat akan ditetapkan dan ditentukan olehNya.

Inovasi diatas menganjurkan kebersihan, ketertiban, pemanfaatan pekarangan, sistim bercocok tanam yang baik, mereka sadari kegunaannya dan dilain pihak agaknya diterima sebagai suatu kesadaran belaka. Berbagai kasus masyarakat melaksanakan aturan itu, jika kebutuhan pokok sudah terpenuhi, tanpa memberi pengaruh terhadap pencapaian kebutuhan pokok. Kasus lain misalnya mereka telah diberikan pupuk cuma-cuma, tetapi masih enggan memakainya, karena takut dikenai sumpah oleh roh-roh nenek moyang dan menganggap bahwa pupuk mendatangkan tikus. Begitupun juga telah diberikan jamban keluarga, tetapi sebagian besar tidak mempergunakannya, oleh karena dianggapnya lingkungan alam mampu membuat recycling (daur hidup) yang dibuang secara serampangan, akan dimakan habis oleh babi-babi yang berkeliaran di sekitar rumah.

Diatas telah diajukan tiga macam indikator pokok yang masuk kepedesaan, selain mewujudkan rangsangan dan tantangan, terlihat pula bentuk-bentuk tindakan dan perubahan yang cenderung menimbulkan persaingan bebas dan penilaian tertinggi yang diberikan kepada hal-hal yang sifatnya materi.

Kecenderungan itu tampak pula pada apa yang menjadi interest mereka, seperti penghormatan kepada orang yang memiliki pengaruh besar, seperti ketua adat, berdasarkan kekuasaan, seperti kepala desa, dan pemuka Agama seperti Pastor dan Pendeta.

Persoalan kita sekarang, adalah bagaimana pengembangan pedesaan itu harus dibarengi oleh kegiatan dinamisasi nilai-nilai budaya masyarakat itu, sehingga dapat meratakan jalan respon mereka setiap tantangan lingkungan dengan tepat dan seimbang. Sejauh mana pembangunan masyarakat pedesaan telah mengaitkan asri dengan usaha

kearah keseimbangan lingkungan. Usaha untuk melestarikan eksistensi manusia, maka diperlukan suatu lingkungan alami yang beraneka ragam agar manusia dapat bertahan sebagai insan, disamping itu juga untuk dapat tetap memelihara kebudayaan. Oleh karena itu kearifan tradisional petani dalam anggapan lingkungannya perlu mendapat perhatian yang serius.

Pada saatnya nanti bahwa masalah pemeliharaan lingkungan dapat dikelola dengan aturan-aturan religius yang hidup dan berkembang didalam masyarakat, agar keseimbangan ekosistem tetap terpelihara, aturan-aturan inilah kiranya dijadikan sistem kontrol untuk mengeksploitasi sumber-sumber daya alam dan seluruh ekosistem yang ada didalam ruang kehidupannya. Masalah selanjutnya yang perlu diajukan disini adalah bagaimana masyarakat itu dapat memelihara lingkungannya yang paling optimal.

Bagaimana suatu masyarakat dapat memelihara nilai-nilai manusiawi. Selanjutnya dipertanyakan bahwa bentuk pemeliharaan manakah yang sesuai dengan kemauan dan yang dapat menguasai perkembangan sistem pengetahuan dan teknologi yang merupakan hasil kerja manusia itu sendiri. Semuanya itu merupakan dorongan untuk tujuan penulisan kearifan tradisional dalam upaya pemeliharaan lingkungan hidup di desa UMA KIIK.

1.3. Tujuan Penulisan

Sesuai dengan masalah yang diangkat di atas, tentunya dicoba untuk mengatasi masalah tersebut. Walaupun dalam batas-batas yang masih sederhana.

Adapun tujuan ini diarahkan beberapa tujuan sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui secara jelas tentang pengetahuan tradisional masyarakat desa Uma Kiiik dalam pemeliharaan lingkungan hidupnya.
- b. Untuk mengungkapkan faktor-faktor yang berpengaruh dalam bentuk sistem pemeliharaan lingkungan hidup di desa Uma Kiiik.

- c. Untuk mengetahui transformasi budaya yang berubah keseluruhan struktur sosial dari masyarakat Uma Kiik.

1.4. Ruang Lingkup

Masalah kearifan tradisional di desa Uma Kiik di maksudkan disini adalah masyarakat pedesaan yang hidup dalam masyarakat petani pada umumnya, dengan kata lain sistem pengetahuan secara turun temurun dimiliki oleh petani untuk mengolah lingkungan hidupnya, yaitu pengetahuan yang melahirkan perilaku sebagai hasil dari adaptasi mereka terhadap lingkungannya, yang mempunyai implikasi positif terhadap lingkungannya.

Desa yang dipilih adalah desa yang tidak menjadi pusat pemerintahan kecamatan dengan demikian dalam penelitian ini dipilih desa Uma Kiik Kecamatan Viqueque kabupaten tingkat II Viqueque. Kecamatan Viqueque terdiri dari sembilan desa yaitu :

1. Desa Caraubalau
2. Desa Uma Uain Krain
3. Desa Uma Kiik
4. Desa Uain Mori
5. Desa Balar Wain
6. Desa Uka
7. Desa Beobe
8. Desa Bibileo Om
9. Desa Uunleten

Satuan-satuan pemerintahan setingkat lebih rendah dari desa Uma Kiik digunakan istilah dusun seperti :

- a. Dusun Raihun
- b. Dusun Makdean
- c. Dusun Buha Bunak
- d. Dusun Baha Fou

- e. Dusun Uiwa
- f. Dusun Ama Wain
- g. Dusun Maromau

1.5. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mempergunakan dua jalur yaitu :

a. Studi Pustaka.

Yaitu suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan membaca dan mempelajari : buku-buku ilmiah, makalah-makalah serta hasil penelitian yang berhubungan dengan masalah yang akan dikaji dan dikembangkan dalam tulisan ini. Dari sumber ini pula diambil beberapa landasan teoritis yang dapat mendukung penelitian ini.

b. Studi lapangan

Dalam mengumpulkan data di lokasi penelitian, digunakan dua teknik pengumpulan data yaitu :

- Observasi yaitu suatu cara pengumpulan data dengan jalan mengamati secara langsung keadaan fisik usaha wira swasta, serta tingkah laku mereka didalam menjalankan usahanya.
- Wawancara yaitu suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan wawancara langsung dan mendalam kepada responden. dalam wawancara tersebut digunakan suatu pedoman wawancara (Interview guide) yang berisi pokok-pokok pertanyaan.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2. 1. Lokasi Dan Keadaan Alam

Desa Uma Kiiik termasuk dari sembilan desa yang ada dalam wilayah kecamatan Viqueque, Kabupaten tingkat II Viqueque. Yang secara geografis terletak memanjang dari utara selatan yang berbatasan dengan :

- a. Disebelah selatan berbatasan dengan desa Bahala Rawain
- b. Disebelah utara berbatasan dengan Desa Karabalau
- c. Disebelah barat berbatasan dengan Desa Babilion
- d. Disebelah timur berbatasan dengan Desa Wain Kraik

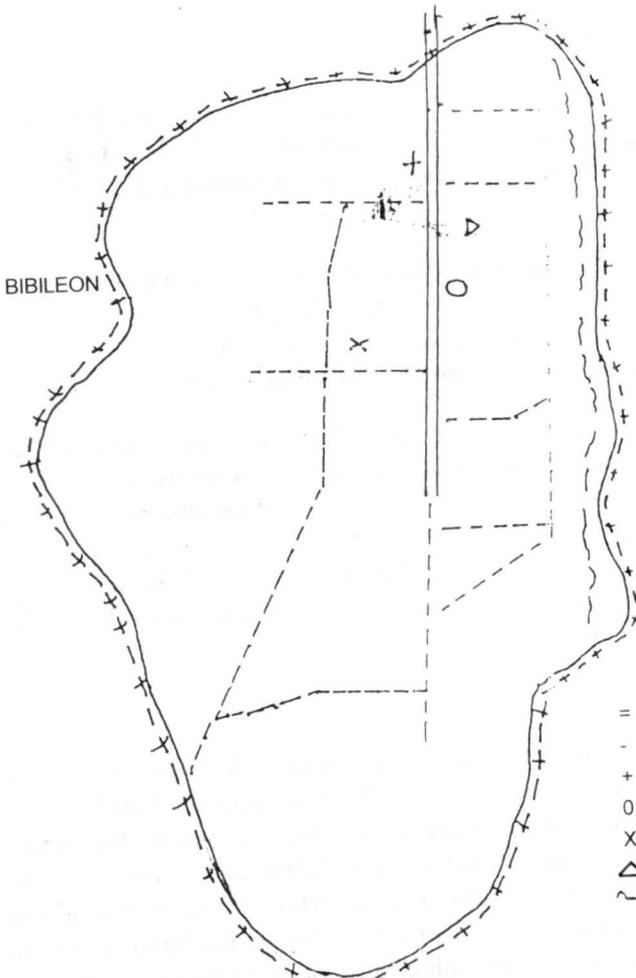
Desa Uma Kiiik terletak pada jalur lintas antara desa Bahala Rawain dengan Karabalau sebagai Ibu kota lama Kabupaten Viqueque.. Jarak antara Desa Uma Kiiik dengan Ibu kota kecamatan \pm 3 KM. Sedangkan luas desa Uma Kiiik adalah 3.750 ha. Dan terdiri dari 7 (tujuh) buah dusun yaitu; Dusun Raitun, Dusun Makdean, Dusun Bahabunak, Dusun Baha Fou, Dusun Uma, Dusun Aina Wain dan Dusun Maromau.

I k l i m

Keadaan iklim di desa Uma Kiiik dan juga desa-desa lainnya di kecamatan Viqueque kota tidak banyak berbeda dengan daerah-daerah di Indonesia pada umumnya. Yaitu dari musim kemarau dan hujan. Iklim memegang peranan penting bagi kehidupan manusia yang mendiami suatu wilayah tertentu, karena iklim dapat menyebabkan suatu pekerjaan terhambat atau memperlancar kegiatan manusia dalam memenuhi kegiatan kebutuhan hidupnya. Dengan pentingnya iklim itu, iklim mempengaruhi kegiatan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat itu sendiri.

PETA DESA UMA KIIK

DESA KARABALACI



DESA KARABALAU

KETERANGAN

- = JALAN DESA
- JALAN DUSUN
- + SEKOLAH
- O BALAI DESA
- X GEREJA
- △ RUMAH LULIK
- ~ SUNGAI

DESA BAHALARAWAIN

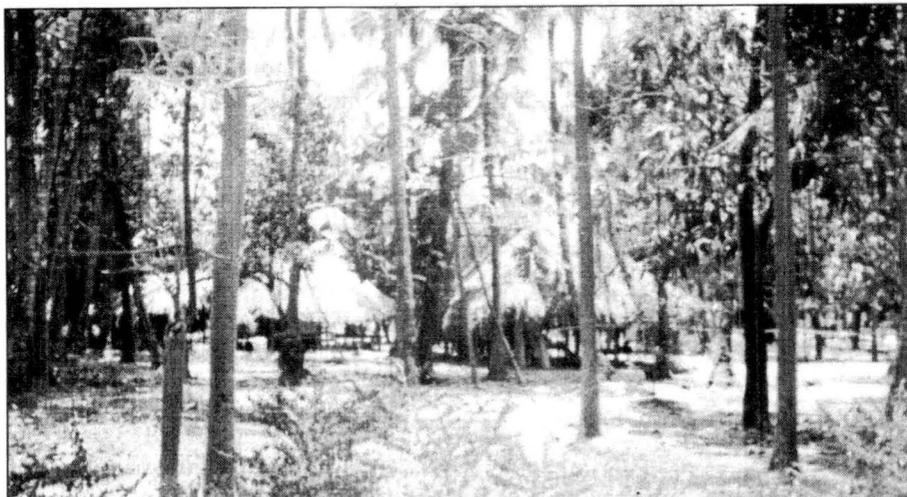


Foto 1,

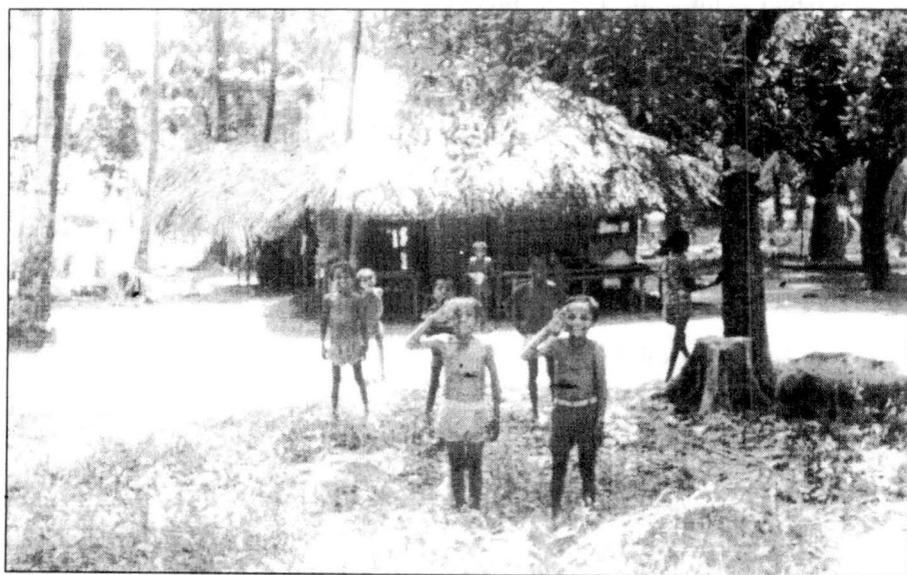


Foto 2, Salah Satu Perkampungan Desa Uma Kiik

Dalam daerah agraris erat hubungannya dengan iklim sebagai faktor yang turut menentukan berhasil tidaknya usaha pertanian tersebut. Dari kenyataan ini betapa pentingnya iklim bagi umat manusia. Peranan iklim tersebut lebih terasa bagi masyarakat pedesaan yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian yang sederhana memiliki sistem irigasi yang baik. Oleh karena iklim disini tidak saja faktor yang berpengaruh, akan tetapi dapat dikatakan iklim sangat menentukan corak kehidupan manusia.

Angin di daerah ini bertiup dari timur ke barat pada bulan Pebruari dan Oktober. Sebaliknya angin bertiup dari barat ke timur pada bulan Nopember, Januari dan Maret.

2.2. Luas Penggunaan Tanah

Kekayaan alam adalah sumber penghasilan masyarakat, jika sumber itu diolah dengan sebaik-baiknya, maka akan mendatangkan kemakmuran bagi masyarakat.

Sebagai gambaran untuk mengetahui jenis-jenis penggunaan tanah adalah sebagai berikut :

TABEL II.1
JENIS DAN LUAS PENGGUNAAN TANAH DI DESA UMA KIIK
TAHUN 1991

No.	Jenis Penggunaan Tanah	Luas (ha)
1.	Perumahan / pekarangan	1.799,40
2.	Sawah tadah hujan	235,60
3.	Pertanian tanah kering, ladang dan tegalan	1.550 165
4.	Lain-lain tanah	
	J U M L A H	3.750 ha

Sumber : Kantor Desa Uma Kiiik

2.3. Penduduk

Keadaan monografi secara umum di dalam wilayah Uma Kiik, sebagai satu variabel untuk melihat perubahan kehidupan yang sedang berlangsung, baik pertumbuhan ekonomi dan sosial suatu masyarakat. Hal ini tidak berarti pula bahwa manusia hanya dilihat sebagai obyek, akan tetapi sekaligus sebagai subyek dalam suatu perubahan dari keseluruhan usaha pembangunan.

Secara eksplisit masalah kependudukan pada satu sisi adalah membagi, sementara potensi alam dan produktifitasnya merupakan penyebut.

Berdasarkan pemikiran diatas, usaha untuk mempertinggi atau memperbesar produksi dari satu unit produksi mutlak untuk dilaksanakan, sehingga keseluruhan faktor produksi dapat mencapai tingkat kesejahteraan secara sosial ekonomis yang dinamis. Hal ini akan berlangsung apa bila kedua faktor tersebut berimbang sedang keseimbangan yang dimaksudkan adalah berkembangnya unsur penduduk harus lebih kecil dari perkembangan sektor sosial ekonomi.

Dalam rangka usaha pengembangan pembangunan yang lebih dinamis, maka harus pula dilihat tentang struktur demografi sebagai potensi yang menentukan dalam usaha pengembangan ekonomi seperti sumber daya alam.

Desa Uma Kiik terletak di dalam wilayah kecamatan Viqueque Kabupaten Viqueque memiliki potensi penduduk yang bervariasi baik dalam struktur umur, penghasilan maupun jenis kelamin. Pada sisi lain diikuti pula dinamika variasi kerja sesuai watak daerah masing-masing. Dikatakan demikian bahwa pada beberapa daerah tertentu yang mempunyai keadaan geografis yang subur memberikan pengaruh terhadap penduduknya untuk kurang dinamis, karna potensi yang tersedia lain lagi dengan keadaan geografisnya yang tidak terlalu memberikan kemudahan seperti penduduk desa Uma Kiik yang cukup dinamis dibandingkan dengan desa yang lainnya.

Pada tabel berikut ini (tabel II. 2) menunjukkan bahwa struktur umur setempat bervariasi. Struktur umur 0 - 4 tahun berjumlah 224 orang dengan perincian 94 jiwa laki-laki dan 130 jiwa perempuan. kemudian struktur 5 - 9 tahun berjumlah 294 orang dengan perincian 148 jiwa laki-laki dan 146 jiwa perempuan. kemudian struktur 10 - 14 tahun berjumlah 246 orang dengan perincian 126 jiwa laki-laki dan 120 jiwa perempuan di ikuti oleh struktur 15 - 24 tahun berjumlah 308 orang dengan perincian 160 jiwa laki-laki dan 148 jiwa perempuan. kemudian struktur umur yang paling menonjol yaitu struktur umur 25 - 49 tahun yakni sebesar 851 jiwa dengan perincian 451 jiwa laki-laki dan 400 jiwa perempuan, kemudian struktur umur 50 tahun ke atas yakni sebesar 103 jiwa dengan perincian 46 jiwa laki-laki dan 57 jiwa perempuan.

Penilaian dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL II. 2
DISTRIBUSI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS
KELAMIN DI DESA UMA KIIK TAHUN 1991.

No.	Struktur umur tahun	Jenis Kelamin		Jumlah	Prosen-tase %
		, Laki	Perempuan		
1.	0 - 4	94	130	224	11,06
2.	5 - 9	148	146	294	14,52
3.	10 - 14	126	120	246	12, 14
4.	15 - 24	160	148	308	15, 20
5.	25 - 49	451	400	851	42,00
6.	50 ke atas	46	57	103	5,08
J U M L A H		1.025	1.001	12.026	100 %

Dari penjelasan tabel di atas, nampak bahwa struktur yang paling dominan populasinya adalah golongan umur menurut aturan adalah golongan produktif, karena jumlah penduduk desa secara keseluruhan yaitu 2.026 jiwa. maka 1.159 jiwa merupakan golongan umur yang memiliki sumber potensi tenaga kerja yang dapat mengelola potensi

alam desa ini. Hal ini berarti bahwa secara ideal penyiapan potensi tenaga kerja yang dapat mengelola potensi alam desa ini. Hal ini berarti bahwa secara ideal potensi tenaga kerja mengalami prospek yang cerah dan menggembirakan, apalagi bila dilihat pada struktur atau golongan umur dibawah 05 - 14 tahun yang beberapa tahun lagi secara alamiah juga merupakan usia yang telah produktif maka secara rasional bahwa penyiapan potensi telah cukup bila dibuat perimbangan antara potensi alam dengan manusia.

Yang menjadi permasalahan disini bahwa potensi tenaga kerja yang besar itu serta perkiraan-perkiraan nasional tentang penambahan tenaga kerja di masa yang akan datang, bagaimanapun memerlukan sorotan serta perhatian sehingga potensi yang tersedia dapat memenuhi semua lapangan mata pencaharian hidup. Jikalau hal tersebut dibandingkan dengan potensi sumberdaya alam desa Uma kiik maka permasalahan yang ditempuh dengan intensifikasi disamping ekstensifikasi dilapangan pertanian dalam sistim produksi yang lebih membuka lapangan kerja menjadi lapangan yang dapat memberi harapan di masa mendatang.

Bila dibandingkan dengan areal tanah pertanian yang tersedia dimana hampir secara keseluruhan merupakan sawah tadah hujan, dan ladang yang kemungkinan dapat dialihkan ke sawah pengairan rakyat atau setengah teknis, demikian pula potensi alam lainnya yang belum secara keseluruhan didayagunakan secara efisien.

2. 4. Mata Pencaharian

Gambaran tentang perekonomian di Indonesia dapat dipelajari melalui penganalisaan dan pengenalan beberapa kondisi ekonomi. Kenyataan ini di Indonesia terkenal sebagai negara yang strategis dari lalulintas dunia, terkenal kesuburan tanahnya, kekayaan alamnya, kebudayaannya dan kepadatan penduduknya. Semua ini merupakan sumber-sumber yang dapat diusahakan untuk benar-benar kemakmuran rakyatnya.

Usaha untuk mencari pedoman tentang hak asasi manusia terhadap mata pencahariannya ini dapat dilihat pada Pancasila dan UUD 1945. Pada ayat 1 disebutkan prekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar azas kekeluargaan (pasal 33 UUD 1945). Dalam hal ini Negara Indonesia yang memberikan hak warga negaranya atas pekerjaan yang berarti pula hak untuk memperbaiki pola peningkatan kesejahteraan sosialnya. Dengan demikian mata pencaharian merupakan cara atau alat untuk memperoleh nafkah guna mempertahankan hidupnya bahkan lebih jauh dapat dikatakan bahwa mata pencaharian manusia dapat memperoleh tingkat kesejahteraan dan penghidupan yang layak. Mata pencaharian bagi masyarakat desa Uma Kiik adalah pada umumnya petani, tetapi sebagian penduduk yang bekerja pada sektor penghidupan yang lain seperti pegawai dan buruh.

Disisi lain perlu penulis paparkan meskipun pekerjaan pokok seorang pegawai, buruh dan ABRI namun hampir dipastikan bahwa mereka itu mempunyai sawah atau ladang yang luas arealnya tertentu, digarap sendiri atau mereka hanya menyuruh orang lain untuk menggarapnya dengan pola sistim bagi hasil.

Lebih jelasnya dapat dilihat perincian mata pencaharian penduduk di desa Uma Kiik sebagai berikut :

TABEL II. 3
JUMLAH PENDUDUK MENURUT
MATA PENCAHARIAN
Tahun 1991

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	848 orang
2.	ABRI	16 orang
3.	Buruh	50 orang
4.	Pegawai	47 orang
	J U M L A H	961 orang

Sumber : Kantor desa Uma Kiik tahun 1991

Dari keempat jenis mata pencaharian tersebut diatas, agaknya sukar untuk dipisahkan secara jelas, sebab mereka juga melakukan pekerjaan sampingan petani ataupun mereka bergerak dibidang usaha lainnya untuk menambah kebutuhan hidupnya (penghasilan tambahan).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat desa Uma Kiik pada umumnya mempunyai pekerjaan sampingan atau pekerjaan tambahan walaupun mereka tidak dirasakan seperti:

a. Peternakan

Desa Uma Kiik memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan ternak babi, kerbau dan kuda. Dengan dasar ini maka potensi alam memegang peranan, karena curah hujan yang tinggi dan menghasilkan hutan dan sabana, keadaan ini cocok untuk masa peralihan bercocok tanam dan peternakan

b. Perhubungan

Sebagai desa dalam kondisi tradisional karena diapik oleh desa-desa tetangganya, jaringan-jaringan jalan di daerah ini sudah berfungsi baik. Hubungan desa Uma Kiik dengan ibukota kecamatan telah diadakan rehabilitasi, oleh karenanya pengangkutan melalui jalan darat di desa Uma Kiik boleh dikatakan lancar.

2. 5. Pendidikan

Salah satu dari sekian banyak indikator yang menjadi kriteria bagi tenaga kerja yang dikatakan produktif dan efektif adalah indikator ketrampilan dan pengetahuan, baik pendidikan formal penduduk setempat seperti halnya di desa-desa yang ada di seluruh Indonesia bahwa tingkat pendidikan penduduk satu desa cukup pula berfungsi, mulai putus sekolah sampai pada tamat sekolah menengah dan tingkat perguruan tinggi merupakan output yang sangat langka.

Seperti halnya struktur umur di desa Uma Kiik juga mempengaruhi variasi tingkat pendidikan masyarakat di desa ini.

Hal ini menjadi penting dan mendapat tinjauan dalam tulisan ini karena dianggap bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu ciri kependudukan yang menentukan tingkat potensi suatu masyarakat. Dikatakan demikian karena melalui sarana pendidikan akan turut mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat sebagai satu variabel dalam menentukan kemampuan penyerapan masukan-masukan baru berupa teknologi dijalur informasi perkembangan dalam rangka pengembangan lapangan kerja guna meningkatkan taraf hidup rakyat. Pada sisi lain pendidikan itu tidak hanya berfungsi sebagai sumber inofasi teknologi, akan tetapi secara tidak langsung memberikan dampak fungsi pengendalian sosial dalam masyarakat, karena semakin tinggi pendidikan masyarakat dan makin merata akan mampu menciptakan kondisi sosial yang dinamis dan stabil dari suatu masyarakat.

Pada masyarakat Uma Kiik, masalah pendidikan telah menunjukkan kenyataan yang belum cukup maju, karena hanya sebagian kecil masyarakat kurang mampu untuk bersekolah dan umumnya pada golongan umur yang tidak produktif masih buta huruf.

Lebih jelasnya mengenai variasi tingkat pendidikan masyarakat Uma Kiik dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

TABEL II. 4
TINGKAT PENDIDIKAN PENDUDUK YANG ADA
DI DESA UMA KIIK TAHUN 1991

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Taman Kanak-Kanak	-
2.	Sekolah Dasar	300 orang
3.	S M P	56 orang
4.	S L T A	18 orang
J U M L A H		374 orang

Sumber : Potensi desa Uma Kiik 1991

Penjelasan tabel di atas, dapat dilihat bahwa untuk tingkat Taman Kanak-Kanak sama sekali belum ada, kemudian sementara menikmati pendidikan tingkat Sekolah Dasar sebanyak 300 jiwa, dimana sebagian saja penduduk yang bersekolah. Jika dilihat dari struktur umur yang ada pada distribusi penduduk pada tabel II.2 diatas. Begitu pula pada tingkat SMP yakni sebesar 56 jiwa dan SLTA 18 jiwa masih jauh perbedaannya dari struktur jumlah penduduk menurut umur yang ada di desa Uma Kiik.

2. 6. Latar Belakang Sosial Budaya

a. Pelapisan Sosial

Desa Uma Kiik merupakan suatu bekas kerajaan kecil, yang bersaudara kandung dengan kerajaan Karabalau desa tetangganya. Dari status ini kemudian menjadi desa sejak integrasi Timor Timur kedalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1976.

Didalam setiap masyarakat akan dijumpai lapisan-lapisan sosial oleh karena setiap masyarakat mempunyai sikap menghargai yang tertentu terhadap bidang-bidang kehidupan yang tertentu pula. Dengan demikian kita mengenal lapisan sosial yang tinggi, rendah dan menengah. Adanya sistim berlapis-lapis dalam masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat itu, tetapi adapula dengan sengaja disusun untuk mengejar sesuatu tujuan bersama (S. Soekanto : 1975, 69).

Demikian halnya pelapisan sosial yang terdapat pada masyarakat desa Uma Kiik dewasa ini dapat dilihat dari berbagai kreteria sebagai berikut :

1. Berdasarkan aturan adat, seperti Liurai beserta perangkat perangkatnya, seperti Dato yang mengepalai Raino.
2. Berdasarkan kekuasaan, seperti Kepala Desa, Ketua RK dan RT.
3. Berdasarkan pengetahuan seseorang menjalankan agama, seperti Pastor dan Pendeta.

b. Sistim Kekerabatan

Sebagaimana masyarakat timur pada umumnya, prinsip keturunan yang dianut oleh warga masyarakat Uma Kiik adalah prinsip bilateral atau parental yang memperhitungkan hubungan kekerabatan melalui pihak ayah maupun ibu. Seseorang dapat menjadi anggota kerabat dari pihak ibu maupun ayah. Hal ini pula menyebabkan bahwa hubungan antara masyarakat yang ada didalam desa Uma Kiik saling terkait dalam pola kekerabatan yang kuat.

Seperti halnya masyarakat Timor Timur lainnya istilah kekerabatan umumnya di desa Uma Kiik dikenal juga prinsip keturunan patrilineal menurut garis laki-laki. Harta warisan keturunan pada laki-laki tertua. Dan jika sesudah kawin, pihak wanita diambil dari tempat tinggalnya menuju kediaman pihak suami. Cara perkawinan seperti ini dikenal dengan nama kediaman patrilokal.

Apabila kita hubungkan dengan prinsip keturunan yang dianut oleh warga masyarakat Uma Kiik maka dapat diperinci sebagai berikut :

- a. Ego
- b. Ayah atau ibu kandung ego
- c. Saudara kandung ego
- d. Kakek atau nenek ego
- e. Kedua orang tua kandung dari kakek/nenek ego
- f. Anak kandung ego
- g. Cucu kandung ego
- h. Anak dari cucu kandung ego
- I. Keponakan kandung dari ego
- j. Cucu keponakan kandung ego
- k. Cicit kandung ego
- l. Anak cucu keponakan kandung ego
- m. Cicit kandung dari saudara kandung ego

c. Agama Dan Kepercayaan

Dalam suatu penganut agama, agama yang dianutnya itu merupakan suatu kebenaran yang mutlak. Ajaran-ajaran yang berupa aturan-aturan serta petunjuk-petunjuk tersebut ada dan bersumber pada agama. Hal ini dapat dijadikan sebagai sumber keyakinan yang menghantarkan kedalam pegangan hidup. Ajaran-ajaran yang dianutnya dan para penganutnya tidak hanya menggunakan pertimbangan rasional, akan tetapi juga melibatkan emosi dan perasaan, sehingga nampak para penganutnya telah menyerahkan keseluruhan jiwa raganya pada agama yang dianutnya.

Bila ditelaah bahwa agama sebagai perangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya, maka jelas aturan tersebut memuat tatanan nilai yang berinti dari etos dan pandangan hidup dimana masyarakat berdiaman.

Jika hal ini dikaitkan dengan agama yang dianut oleh masyarakat Uma Kiik, maka secara mayoritas penduduk masyarakat Uma Kiik memeluk agama Kristen Katolik, selain itu juga terdapat agama lain yang sedikit jumlahnya. Untuk lebih jelasnya mengenai komposisi penduduk menurut agama di desa Uma kiik adalah sebagai berikut.

TABEL II. 5
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT AGAMA
DI DESA UMA KIIK TAHUN 1991

No	Dusun	Jumlah penganut (jiwa)		Jumlah
		Kristen	Islam	
1.	Raihun	264	-	264
2.	Makdean	320	-	230
3.	Baha Bunak	202	1	202
4.	Baha Fou	103	-	103
5.	Luwa	687	6	693
6.	Aina Wain	263	2	265
7.	Maroman	178	-	178
Jumlah		2.017	9	2.026

Sumber : Kantor desa Uma Kiik 1991

Berdasarkan data diatas, menunjukan bahwa setiap dusun yang memeluk agama kristen sangat dominan dan perlu dikemukakan tempat-tempat ibadah yang ada di daerah Uma Kiik hanya ada satu gereja.

Pergaulan mereka terhadap Katolik sangat kuat sekali, bahkan nyawa dan badan akan mereka pertaruhkan apabila mereka dianggap atau dijuluki orang beragama Kristen Katolik. Perilaku masyarakat Uma Kiik tercermin dari akumulasi antar agama yang dianutnya dengan simbol-simbol yang digunakan dalam kehidupan sosialnya.

Seperti umunya di daerah Timor Timur intensitas ibadah masyarakat Uma Kiik relatif tinggi. Pada hari minggu gereja didesa itu penuh dengan jemaah. Peringatan-peringatan hari besar Bunda Maria dan hari besar lainnya yang menyangkut religi mereka, selalu diselenggarakan dengan Khidmat dan meriah. Inilah lembaga suci mereka yang menyatukan semua orang kedalam satu komonitas moral yang tunggal yang disebut gereja.

Dalam upacara kelahiran seorang anak yang telah lahir, pemotongan tali pusar itu sama dengan memutuskan hubungan antara dunia di dalam rahim ibunya dengan dunia makhluk manusia yang disebut dunia suci.

Didalam upacara pemotongan tali pusar itu, seorang perempuan tua yang dianggap suci memasukan tali pusar yang sudah dipotongnya itu kedalam kantong-kecil yang dibuat dari daun kelapa. Kantong kecil yang berisi tali pusar itu diikatkan pada tiang upacara yang terletak diatas altar berbentuk tikar daun kelapa, yang berada ditengah-tengah rumah. Kain-kain sebagai bahan untuk melahirkan yang sudah penuh noda, dijatuhkan ke altar upacara, ini diartikan sebagai alat penghubung antara dunia suci dengan dunia roh nenek moyang.

Setelah beberapa hari upacara selesai kira-kira empat hari setelah masa kelahiran sang anak tali pusar yang telah mengering. Ayahnya membawah bayinya keluar kelapangan. Disana tersedia selembur tikar untuk meletakkan bayinya, maka hadirilah beberapa kerabat dari klen ibunya dan klan ayahnya. Pertemuan antara klan yang berlainan ini melambangkan dua kelompok klan yang berlainan, dipersatukan oleh hadirnya sang bayi. Klan sang ayah memberikan hadiah mas kawin kepada sang bayi yang kelak nantinya dapat memperoleh istri dari klan sang ibu.

Masyarakat Uma Kiik atau masyarakat orang tetum pada umumnya tidak mengenal upacara pemberian nama. Ayah atau ibunya hanya memberi nama kepada anaknya nama yang mereka anggap kagumi yang tidak jauh dari kerabat mereka. Seperti nama sang Ayah digabungkan dengan nama kerabat.

Dilihat dari proses upacara kelahiran masyarakat desa Uma Kiik ini, nyatalah bahwa upacara merupakan suatu sistem yang dapat kita artikan sebagai proses tingkah laku persatuan dan sekaligus tingkah laku penyatuan antara roh nenek moyang dengan makhluk manusia.

- Upacara Perkawinan

Hubungan Perkawinan yang ada di desa Uma Kiik biasanya merupakan satu urusan antara laki-laki dan perempuan. Namun ada beberapa cara sistem perkawinan yang ada dalam masyarakat kebudayaannya. Seperti cara perkawinan Hossu Feto adalah pola perkawinan dengan cara menyerahkan pengantin perempuan setelah persetujuan oleh bentuk emas kawin yang disepakati, kemudian diserahkan dalam waktu kira-kira setahun berikutnya. Begitupun dengan cara atau pola perkawinan Sai Tan Feto, yakni gadis yang meninggalkan rumah orang tuanya untuk menjadi ibu karena ia telah mengandung. Dari variasi sistem perkawinan di atas, maka cara perkawinan Sai Tan Feto sering-sering dan umum dilakukan pada masyarakat di desa Uma Kiik. Sai Tan Feto ini tidak selamanya perkawinan ini terjadi kejenjang pernikahan, walaupun sang gadis diketahui mengandung, akan tetapi anak dari pasangan yang tidak sah ini bukanlah anak haram, kedudukan anak haram tidak berlaku bagi mereka, anak yang dilahirkan diluar ikatan perkawinan tadi menjadi anak sah antara ayah dan ibunya antara saudara laki-laki ibunya. Kalau dikemudian hari sang ibu kawin, anak itu dipungut oleh suami ibunya.

Jenis ketiga sistem perkawinan orang tetum di Desa Uma Kiik, adalah sistem perkawinan Foti Feto, yaitu membawa pergi pengantin perempuan.

Perkawinan Hossu Feto seperti dikatakan diatas, terjadi bila kedua muda-mudi sudah memutuskan tali perkawinan, maka kedua pasangan ini memberi tahu orang tua masing-masing untuk membicarakannya. jika telah sepakat dan tidak ada masalah dari kedua pasangan ini, maka perkawinan dilangsungkan dengan cara Hossu Feto yakni ayah pengantin laki-laki melakukan kunjungan resmi kerumah calon menantu untuk memenuhi upacara hafoli (memuat aturan-aturan patrilineal, kemudian patrilokal) dan emas kawin. Kunjungan ini dilakukan biasanya sekitar satu minggu

sesudah muda-mudi pertama kali memberitahukan keinginannya, sampai dirumah itu, sang ayah berseru kepada ibu si gadis untuk meminta datang kepuncak tangga dipintu masuk tangga rumah. Dari bawah lelaki itu dapat melihat kedalam rumah yang gelap, dan ketika itu menengadahlah memandang sang ibu yang berada diatas, dan berkata :

“Saya melihat bagian kebun mu
sekuntum bunga dan biji
matakmu mengharap
anak lelakiku menginginkan
agar saya datang bicara denganmu
untuk datang membujukmu

Lalu kemudian beberapa saat sesudah itu, sang ibu berkata :

Beberapa kuntum bunga ?
enamkah pohon kelapa berapa biji buah ?
enamkah buah kelapa ataukah hanya jeruk ?
usahakah jeruk
carilah cincin
bawah jeruk yang sudah diikat
carilah seutas tali datanglah dengan kata upacara
ikatan tali
buah jeruk
suruhlah kerabatmu pergi
datang
biar mereka lihat
buah jeruk
buah jeruk yang terlarang

Arti dari pantun diatas menunjukkan sang ibu mendesak sang ayah untuk cepat-cepat mencari cincin agar keinginan sang anak laki-lakinya terkabul untuk memperisterikan perempuan yang dicintainya. Simbol yang demikian ini adalah berupa emas kawin yang istilah bagi orang Timor dinamakan Na'an tolu.

Buah dan bunga melambangkan bagaimana sang ibu memberi tahu sang anak gadis itu, pantun seperti berapa kumtum bunga ? itu adalah cara untuk menayakan besar Emas kawin.

Polá perkawinan Sai Tan Feto tidak jauh berbeda dengan perkawinan Hossu Feto, hanya cara pelaksanaan perkawinan itu bisa ditunda satu bulan karena hadiah atau emas kawin belum dapat terkumpul seluruhnya. Emas kawin dalam perkawinan ini biasanya berupa beberapa ekor babi, keping-keping mata uang, kain suci seperti kain tais yang dibuat khusus dari tua-tua adat. Pada umumnya kerabat dari kedua mempelai atau kedua garis keturunan diwajibkan hadir bersama dengan pengantin laki-laki dan pengantin perempuan disini ada kecualian yang istimewa bahwa kerabat pengantin laki-laki tidak berhak menghadirkan beberapa perempuan untuk hadir dalam saat upacara, akan tetapi pihak pemberi isterilah yang wajib menghadirkan beberapa perempuan yang istimewa yang timbul karena kelompok mereka ada yang beranggapan bahwa hadirnya wanita itu dianggap suci.

Upacara ini diadakan ditengah-tengah rahim rumah, dimana mereka duduk mengelilingi pengantin perempuan duduk diatas tikar yang diapit oleh kerabat-kerabatnya, tidak jauh dari situ duduk sang ibu pengantin perempuan. Calon pengantin laki-laki, biasanya terakhir dalam memasuki tempat upacara dan berusaha untuk menuju ketikar dimana pengantin perempuan duduk. Tikar yang diduduki oleh kedua mempelai itu nantinya akan dibawah pulang kerumahnya yang beruntuk dijadikan sebagai tempat untuk bersetubuh, dan diatas tikar itu pula kelak sang isteri akan melahirkan buah dari perkawinan mereka. Upacara dilanjutkan dengan seorang pendeta yang hadir untuk memungut kain suci itu kemudian menjatuhkan beberapa keping-keping mata uang ketempat sebuah piring, lalu dibungkus dengan kain suci, sesudah itu ia taruhkan tujuh daun sirih, tujuh buah pinang, dan sebuah kantung-kantung kecil berisi kapur sirih. Pendeta itu duduk diantara pengantin laki-laki dan pengantin perempuan disebelah kanan. Dengan sirih pinang dan kapur sirih itu dibagikan kepada para bujangan untuk dikunja sebagai proses upacara yang lengkap dan hikmad.

Ketika semua orang yang hadir sudah menerima sirih pinang tadi, maka selanjutnya pendeta berdiri dan menuju kepapan upacara yang sudah disediakan sebelumnya. Dari situ diambilnya tiga lembar daun sirih, tiga buah pinang, dan seikat kapur, dipegangnya erat-erat dengan tangan kirinya, lalu tangan kanannya juga mengambil kapur sirih dan pinang sebanyak tangan kirinya kemudian ia membongkok dan memberikan isi tangan kirinya kepada pengantin laki-laki dan tangan kanan untuk pengantin perempuan pendeta itu memberikan aba-aba kepada kedua mempelai untuk mengunyah kapur sirih itu, dan ia pun (pendeta) mengambil selembarnya sirih pinang dan sedikit kapur untuk mengunyahnya sendiri.

Sesudah upacara makan sirih pinang ini selesai, berarti upacara ini telah dikatakan adanya saling ketergantungan di dalam dua garis keturunan. Pihak pengambil isteri wajib menyediakan dan menyerahkan bahan makan sirih itu kepada pemberi isteri, sedangkan pemberi isteri harus menyerahkan urusannya kepada pengambil isteri.

Symbolisme kedua pengantin laki-laki dan perempuan ini dapatlah dikatakan adanya persatuan dan juga perpisahan. Dikatakan demikian karena dikatakan pada tulisan terdahulu bahwa mereka duduk bersama, berdua diatas satu tikar yang juga segera akan mereka tiduri dan mereka pakai untuk bersetubuh, kemudian mereka pun dipisahkan dengan cara memperoleh ramuan makan sirih yang berbeda.

Itu sebabnya pengantin laki-laki adalah seorang pengambil isteri dan pengantin perempuan adalah pemberi isteri, maka peranan pendeta dalam hal ini tidak hanya bertindak sebagai penengah antara laki-laki dan perempuan, akan tetapi iapun menjadi penengah antara dua kutub garis keturunan. Yang lebih penting lagi disini bahwa pendeta sebagai pemimpin upacara perkawinan ini tidak meninggalkan doa-doa dan mantra-mantra didalam perkawinan tersebut untuk menyatukan manusia dan nenek moyang. Dasar dari sistim ini memperlihatkan gagasan persatuan yang kuat dibanding gagasan perpisahan.

Perpisahan

Perpisahan hanya suatu perbedaan yang diartikan sebagai lawan jenis. Itulah sebabnya simbol angka tiga menunjukkan adanya tiga orang yang duduk diatas tikar, dan angka tujuh melambangkan jumlah daun dan buah yang diletakan pada kain suci sebagai persembahannya jalannya upacara.

Perlu diketahui bahwa pendeta untuk memulai doa-doa dan mantra-mantra itu, pengantin laki-laki dan pengantin perempuan bertukar makan sirih dan pinang yang sedang mereka makan, pengantin laki-laki memakan kunyahan pengantin perempuan, dan pengantin perempuan memakan kunyahan pengantin laki-laki yang letaknya diatas tikar, pengantin perempuan memegang tangan kanan pendeta dengan tangan kirinya. Ketika pendeta merberikan daun sirih, pinang dan kapur kepada pasangan itu, ia memasukan makanan itu kepada pengatin laki-laki dengan tangan kanannya, dan tangan kiri untuk pengantin perempuan. Sebagai pendeta, sebenarnya mewakili dunia yang suci, karena itu ia menyuguhkan pengantin perempuan dengan tangan kanan, pengantin perempuan sendiri mengulurkan tangan kirinya, karena pendeta berdiri dipihak dunia suci yang diartikan sebagai perempuan.

- Upacara Kematian

Ditinjau dari beberapa sudut antropologi, masyarakat Uma Kiik sama saja dengan masyarakat lainnya dalam menggunakan prinsip upacara itu kedalam bentuk-bentuk simbolis yang mendasar pada tindakan menyatukan antara laki-laki dan perempuan dalam pola perkawinan mereka, manusia dengan nenek moyang. Namun disisi lainnya masyarakat Uma Kiik melakukan sistim upacara kedalam makna perpisahan menuju dalam kosmos yang jauh dari jangkauan pemikiran manusia yaitu kematian.

Orang tetum pada umunya, dan masyarakat Uma Kiik khususnya, memperlihatkan keprihatinan dalam konteks hidup (moris) sebagai perjuangan untuk tidak jatuh kedalam jalur konteks mati (mate). Kedua konteks ini yang kontraks sifatnya mau tidak mau akan mereka masukan kedalam konsep upacara. Konteks kematian ini mendasar pada kebanyakan masyarakat bahwa mala petaka seperti timbulnya berbagai penyakit, maut itu disebabkan oleh akibat-akibat dan bersumber dari permusuhan dari mahluk-mahluk sekuler dan dunia suci. Assosiasi mereka bahwa mahluk sekuler itu bukanlah manusia sepenuhnya, akan tetapi masyarkat setempat percaya dengan sebutan juru sihir (Buan).

Keberadaan juru sihir mempunyai suatu kemampuan untuk mengerakkan setiap jiwanya untuk memberi tindakan kepada penduduk. Jiwa seorang Buan biasanya tidak terikat, ia dapat berubah kepada semua bentuk dan segala jenis, hingga dapat mengelabui setiap manusia untuk memasuki kesetiap panca indera manusia. Biasanya datang pada waktu malam hari selagi korban sedang tidur, begitu terulang berulang kali, mulailah si korban merasakan ada anggota tubuhnya dirasakan sakit. Begitu seterusnya hingga serangan-serangan akan semakin gencar sampai pada puncaknya, akhirnya jiwa sikorban. Juru sihir itu merasakan adanya kematian, barulah jiwa juru sihir itu kembali pada asalnya semula.

Di Desa Uma Kiik, tak seorangpun tahu berapa banyak jumlah juru sihir itu. Karena identitas mereka tidak tetap dapat berubah-ubah. Penulispun dapat mendata keberadaan juru sihir, karena menurut tua-tua adat yang ada, bahwa pembicaraan juru sihir adalah sangat besar resikonya. Rasa takut menyilimuti para penduduk dan sewaktu-waktu timbul malapeteka jika persoalan ini diteruskan. Namun dari wawancara yang mendalam dengan pendekatan holistik dari beberapa percakapan responden, dapat diketahui bahwa kebanyakan juru sihir itu dapat berperilaku seperti banci (pannaleru) secara fisik sebenarnya juru sihir bukanlah banci secara lahiriah, akan tetapi tingkah laku dan keberadaannya diantara tetangga

terdekatnya memperlihatkan seperti banci, baik tutur katanya maupun dari fungsi pekerjaannya. Dalam hal ini mereka menyerupai orang yang disebut dengan banci. Mereka adalah orang kampung seperti orang-orang kebiasaan akan tetapi jika ia laki-laki, mereka bertingkah laku seperti perempuan, kalau ia perempuan maka ia bertingkah laku seperti laki-laki. Banci laki-laki disebut Fetok dan Banci perempuan disebut Manek.

Keberadaan mereka tersebut ditengah-tengah masyarakat, sebenarnya tidaklah berlebihan. Mereka bermasyarakat dengan orang kampung baik-baik saja. Didesa Uma Kiik ada dua orang banci, semuanya dianggap sebagai juru sihir sangat potensial, tetapi tidak ditakuti secara khusus, atau dihormati secara adat.

Karena banci ini adalah yang dianggap aneh dalam jenis kelamin, maka secara nyata pula mengacaukan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Oleh karena itu, dapatlah dikatakan sebagai sumber kekacauan dari ketidak tentuan kosmos, ia bersifat mendua (sekuler) sebagai manusia dan sebagai orang yang suci. Peranannya dalam kehidupan sehari-hari disekitar kehidupannya seperti orang banci biasa, akan tetapi begitu terjadi sesuatu pelanggaran hukum yang merusakkan kelangsungan tatanan kehidupan kampung, maka ia bergerak cepat menunaikan tugasnya untuk menghukum orang yang melanggar itu.

Lain halnya dengan seorang dukun kampung yang mereka namakan Matan do'ok. Dukun ini tidak seperti juru sihir yang merupakan mahluk jahat, dukun ini baik, keahliannya mampu memberikan penyembuhan penyakit, kerasukan, dan disisi lainnya mampu meramalkan kejadian yang akan datang.

Biasanya masyarakat yang diobati ditengah-tengah rumah si penderita. Alat upacara terdiri dari selembar tikar yang dihamparkan dekat perapian yang menyala besar. Dukun ini bersama penderita duduk berdua diatas tikar dan sebagai bahan penyembuhan dipergunakan selembar daun sirih, beberapa potong buah pinang dan

kapur untuk dikunyahnya, kemudian dukun itu menyemprotkan sirih pinang kepada sisakit. Ini diartikan sebagai arus komunikasi yang mistik dan spiritual sifatnya, bekas semprotan sirih pinang ini yang menempel pada si sakit tidak boleh dihapus. Warna merah obat itu diartikan oleh si dukun siapa yang menyerang dan kekuatan apa yang dihadapinya. Kalau penyerangnya adalah roh nenek moyang, maka si dukun menyarankan kepada si penderita supaya mengeluarkan persembahan yang harus dikorbankan agar roh nenek moyang itu tenang. Akan tetapi bila bentuk lain yang menyerang seperti juru sihir, maka kekuatan-kekuatan dalam dirinya menjadi penentu kemenangan. Tanda-tanda untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan lawan, dapat diketahui oleh warna dari sirih pinang itu. Dengan demikian sirih, pinang dan kapur dalam hal ini memegang peranan penting sebagai bahan penangkal.

Dukun mengolesi orang sakit itu kira-kira empat kali dalam sehari, kalau dukun cepat dan lebih kuat dari juru sihir, maka secara sepat ia akan mengusir keluar jiwa yang datangnya dari juru sihir. Dengan demikian dukun itu duduk berhari-hari lamanya diatas tikar yang sama dengan orang sakit untuk melindungi dan mencegah jiwa jahat itu masuk kembali kedalam tubuhnya. Jika tak adalagi gangguan dari juru sihir, maka diadakanlah persembahan-persembahan yang merupakan tebusan atas pelanggaran yang diperbuatnya.

Menurut pemikiran orang tetum tentang kematian mempunyai suatu penyimpangan yang saling berhubungan satu sama lainnya, mayat digambarkan sebagai makhluk sekuler yang merupakan suatu kehidupan abstrak dari bekas kampung yang ia diami, sehingga orang kampung yang ditinggalkannya percaya bahwa walaupun tanpa gerak dan secara fisik memang telah mati, tetapi ia tetap bergentayangan diantara kampung-kampung disekitarnya. Dilain pihak, kerabat-kerabat yang masih hidup juga dianggap ikut menyimpang, karena ikut ambil bagian dalam status masyarakat itu.

Oleh karena itu, untuk meluruskan penyimpangan dari tiga unsur yaitu mayat, jiwa yang mati, dan kerabat garis keturunan, maka biasanya diadakan suatu upacara. Maksud dari ritus ini adalah untuk memindahkan mayat dan jiwa si mati itu dari dunia sekuler dan mengembalikan ketempat disisi nenek moyang yang abadi.

Sebagai kelanjutan dari penyimpangan diatas, dapatlah digambarkan tentang bagaimana mayat bagi orang tetum diupacarakan untuk dikembalikan keasalnya dengan sistim perlakuan upacara yang dinamakan upacara pemutusan.

Tahap awal dari pemutusan mayat itu, dilakukan oleh sekelompok orang yang dinamakan pemberi hidup (ema moris), yang bertugas sebagai pemutus hubungan mayat dengan komunikasi dimana ia pernah hidup sebagai makhluk manusia.

Ema moris ini adalah dari garis keturunan yang meninggal, maka peranannya nampaknya tidak menentu dari kegiatan-kegiatan disekitar upacara itu, namun dalam statusnya mereka bagaikan ikut mati bersatu dengan orang yang meninggal kira-kira empat sampai lima hari lamanya dengan berdiam diri secara fasif mengenang kehidupan garis keturunannya yang telah meninggal. Bersamaan dengan itu iapun menguatkan jiwanya, memulihkan kemampuannya untuk kembali kedalam alam kosmosnya agar supaya menyatukan ketertiban dari pihak yang bertentangan.

Sementara perempuan-perempuan menyiapkan makanan dan minuman, orang laki-laki membuat bangunan beratap dengan sisi terbuka dimana, nantinya dijadikan sebagai tempat makan upacara akhir. Pada keseluruhan tugas telah selesai, barulah orang yang meninggal itu dimandikan dan rambutnya dipotong, kukunya digunting oleh ema moris. Kemudian mereka membungkus dengan pakaian mati, lalu dimasukan kedalam peti mati. Milik pribadi dari orang meninggal itu dirusakkan, tetapi ada sebagian barang pilihannya disimpan untuk dijadikan upacara setahun kemudian dengan upacara keta mate.

Dengan selesainya penyiapan semua itu, barulah para ema moris mengangkat peti mati menuju pekuburan diujung kampung dimana terdapat pohon besar. Begitulah upacara kematian, ini karena mayoritas penduduk menganut agama Katolik, maka setiap upacara itu selalu mereka lakukan sama.

Selain dari pada itu dalam kehidupan sehari-hari warga masyarakat di desa Uma Kiik masih nampak terikat dengan adat kepercayaan yang tidak sesuai dengan ajaran agama Katolik. Masih terdapat dikalangan warga masyarakat desa Uma Kiik menganggap bahwa alam semesta yang diciptakan oleh nenek moyang tidak dapat dipisahkan dengan alam kehidupan manusia.

Masyarakat Uma Kiik percaya akan adanya kekuatan alam dan kekuatan sakti diluar kekuatan pada diri kehidupan manusia, mereka percaya bahwa kekuatan itu seperti batu, pohon, air dan tempat yang mereka anggap keramat dan memberikan kehidupan dirinya, bahkan manusia yang sudah meninggalpun mereka anggap suci dan berhubungan dengan jalan upacara, agar kontak yang masih hidup dengan yang sudah meninggal selalu berhubungan erat dengan keseimbangan hidup tetap terjaga.

BAB III

PENGETAHUAN MASYARAKAT SETEMPAT MENGENAI LINGKUNGANNYA

3. 1. Pengetahuan Tentang Gejala-Gejala Alam

Persepsi masyarakat desa Uma Kiik terhadap lingkungannya sangat dipengaruhi oleh faktor budaya seperti kekerabatan, perkawinan, kelahiran dan kematian.

Dikatakan demikian karena faktor-faktor alam tofografi, tanah dan iklim mempunyai arti penting dalam tatanan kehidupan sosialnya melalui upacara-upacara.

Oleh karena itu upacara pada dasarnya adalah bersumber dari kesadaran manusia atau ketidak mampuannya dialam raya ini, seperti apa yang digambarkan oleh antropolog klasik, manusia menggap bahwa disekitarnya manusia itu terdapat satu yang super yang sering disebut oleh DHURKEHIM sebagai supernatural. Oleh sebab itu manusia berusaha untuk mengidentifikasi dirinya kepada supernatural itu sendiri guna memperoleh kekuatan untuk memenuhi hal-hal yang mungkin diperoleh diluar jangkauan akal sehatnya. Untuk memperoleh kekuatan tersebut, maka sering dalam masyarakat tradisional ditemukan adanya semacam upacara sakral yang oleh GEERTZ dipahami sebagai perantara simbolis atau metafor (1973: 451).

Secara konsepsional, upacara yang merupakan suatu penghubung metafor antara kenyataan sosial dan sesuatu yang bersifat difference value yang dikejar oleh setiap individu yang terlibat dalam proses upacara. Pada sisinya yang satu yaitu upacara sebagai produk kebudayaan yang dipercayai, maka ia dapat dilanggar. dikatakan demikian karena fungsi upacara sebagai produk kebudayaan yang dipercayai, maka ia dapat dipandang sebagai salah satu sumber dari keteraturan sosial dimana manusia terlibat dalam upacara itu. memperoleh aturan-aturan yang dianggap sakral yang tidak dapat dilanggar.

Dikatakan demikian karena fungsi upacara sebagai produk kebudayaan dapat menransfer setiap individu dari dasar psikologinya untuk mentaati, mempercayai atau mentaati aturan-aturan dalam masyarakat karena upacara adalah bagian dari norma sosial yang difahami kegunaannya oleh masyarakat.

Dalam aktifitas kehidupan sehari-hari masyarakat Uma Kiiik masih tetap berpegang teguh pada tradisi yang dilandasi oleh kepercayaan-kepercayaan baik dalam bentuk Upacara-upacara, atau hari baik maupun buruk maupun kegiatan lainnya yang semuanya berdasarkan kepada sistim pengetahuan yang mereka miliki dan divariasi secara turun temurun dari nenek moyangnya. Dalam lapangan pekerjaan misalnya, dalam melakukan pekerjaan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan terutama dalam bidang yang berhubungan dengan lapangan pekerjaan, melakukan satu pertimbangan berdasarkan perhitungan-perhitungan. Kesemuanya ini dilakukan oleh pemuka-pemuka adat (kukun) sebab mereka beranggapan bahwa dalam setahun ada hari-hari baik untuk memulai suatu pekerjaan, begitu pula ada hari-hari yang tidak baik sehingga dalam memulai suatu pekerjaan selalu dihubungkan dengan hari-hari tersebut.

Kebanyakan warga desa, masih memiliki waktu yang mereka anggap baik dalam memulai kegiatan bertanam, khususnya padi sawah dan jagung yang disertai dengan berbagai pantangan.

Berdasarkan konsepsi dan pandangan tersebut diatas, disini akan kami kemukakan sistim pengetahuan yang berkaitan dengan gejala-gejala alam adalah sebagai berikut :

1. Pengetahuan tentang hari baik dan buruk

Masyarakat Uma Kiiik khususnya sampai saat ini tentang mempercayai tentang hari baik dan buruk, dengan demikian setiap hari sangat berpengaruh terhadap hasil pekerjaan. Sehingga semua urusan dan pekerjaan yang akan dilakukan selalu kembali menghitung hari atau waktu yang baik atau waktu yang tidak baik

untuk memulai pekerjaan. Hari-hari baik yang dipergunakan untuk memulai kegiatan adalah sebagai berikut :

- a. Hari Senin
- b. Hari Selasa
- c. Hari Rabu
- d. Hari Kamis
- e. Hari Jumat
- f. Hari Sabtu

Hari atau waktu yang tidak baik untuk menanam adalah pada waktu datangnya bulan gelap.

2. Ramalan tanda-tanda binatang (rai nain)

Masyarakat desa Uma Kiiik yang tetap masih menggunakan sistim ramalan yang tradisional walaupun saat ini telah muncul sentuhan informasi, komunikasi dan tranportasi, namun sebelumnya mereka telah mampu bercocok tanam dengan baik. Binatang-binatang sangat penting artinya bagi mereka terutama dalam menentukan awal pekerjaan, begitu pula kita dengan adanya suara-suara binatang tertentu yang dapat digunakan untuk meramalkan akan datangnya pergantian musim dalam setahun.

Sistem pengetahuan tentang gejala-gejala alam sekitar bagi masyarakat Uma Kiiik adalah sebagai berikut :

- a. Suara burung Mekakalala yaitu bertanda akan datangnya musim-hujan.
- b. Suara burung Toauk yaitu burung yang memberi tanda bahwa para petani harus segera menyiapkan ladang, bibit karena hujan akan segera datang.
- c. Suara burung Laliun yaitu pertanda akan datangnya malapetaka-dari keluarga dekat.
- d. Suara burung Dahak yaitu pertanda akan datangnya musim kemarau

e. Taufui Kokorek (ayam hutan berkokok) atau jika ayam ini berkokok, maka pertanda bahwa musim hujan telah berakhir dan musim kemarau akan tiba disamping itu, segala-gala alam yang menjadi panduan masyarakat Uma Kiik untuk arah dalam pertaniannya, ada beberapa jenis tumbuhan yang tumbuh didaerah pemukimannya juga memberi petunjuk akan datangnya masa permulaan tanam atau masa mengakhiri semua kegiatan pertanian dan juga tanda-tanda alam sebagai tempat mereka bercocok tanam.

Jenis tumbuhan itu adalah :

- a. Jenis beringin, pohon ini menunjukkan bahwa dimana ada beringin disitu ada sumber air.
- b. Pohon asam, yaitu tanda yang akan dijadikan pusat lahan mereka.

Gejala alam lainnya adalah apabila pohon lontar telah berbuah, maka itu pertanda semut-semut akan datang menggigit buah-buahan pada tanaman lainnya.

Disamping tanda-tanda alam yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Uma Kiik dalam bidang pertaniannya terlihat juga adanya sistem pengetahuan warga masyarakat mengenai pengetahuan astronomi tradisional, seperti adanya tanda-tanda alam misalnya matahari dan bulan.

Masyarakat Uma Kiik khususnya dan Timor Timur pada umumnya terutama para petaninya mengetahui sistim bagaimana posisi bumi terhadap matahari akan menentukan adanya suatu musim. Jika matahari terbit agak disebelah utara, ini menandakan adanya tanda-tanda mulainya musim kering atau musim kemarau akan tiba. Sebaliknya bila matahari berada agak disebelah selatan, itu menandakan akan terjadi adanya tanda-tanda musim hujan. Selain mengamati secara langsung posisi bumi terhadap matahari, bisa juga dapat ditentukan melalui tata letak beberapa gugus bintang tertentu dilangit, yang masyarakat setempat menyebutnya dengan sebutan buak vitur.

Itu sebabnya bagi masyarakat Desa Uma Kiik yang masih bekerja atas penentuan musim, yakni musim hujan dan musim kemarau, kegiatan seperti pengolahan tanah dan pola tanam sampai pada panennya akan ditentukan mutlak oleh musim. Disaat musim kemarau dimana persediaan air diareal pertanian mulai berkurang, bahkan hampir kering, kemungkinan tanaman tumbuh subur agak sulit, begitupun sebaliknya jika areal pertanian disiram beberapa saat oleh hujan, maka jelas mempunyai tingkat kesuburan tanah yang dapat berhasil dengan baik, para petani di Desa Uma Kiik akan senantiasa mengikuti pola pergantian musim yang dapat diketahuinya melalui posisi matahari.

Begitu juga peredaran bulan sangat dimanfaatkan didalam kegiatan-kegiatan tertentu oleh masyarakat Uma Kiik. Berbeda dengan matahari, peredaran bulan digunakan untuk mengetahui kondisi cuaca bilamana masyarakat akan melakukan kegiatan-kegiatan tertentu, seperti kegiatan upacara kelahiran dan lain sebagainya.

Biasanya letak dan posisi bulan tertentu digunakan oleh masyarakat sebagai pedoman akan turun atau tidak datangnya hujan, seperti misalnya bila bulan sabit menghadap kearah utara itu menandakan bahwa hari akan datangnya hujan, sebaliknya bila menghadap keselatan, akan menandakan hujan turun agak sedikit atau hujan jarang terjadi, sehingga di daerah itu akan menerima kesulitan air. Dalam pada itu posisi bulan tertentu seperti misalnya bila bulan baru muncul dan bulan terakhir, dipercaya memiliki sifat yang tidak baik dalam kegiatan tertentu, apa yang dilakukan pada saat itu akan menemui kegagalan.

Selanjutnya sistem perbintangan bagi masyarakat petani Uma Kiik, mereka menganggap bahwa bintang-bintang di langit adalah karunia Tuhan Yang Maha Kuasa Esa untuk kebutuhan manusia di bumi ini. Bintang-bintang itu memberikan arti yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Diantaranya untuk menentukan arah mata angin untuk dipergunakan masyarakat sebagai pedoman melakukan

penanaman pohon pelindung atau pedoman masyarakat di dalam mendirikan rumah.

Beberapa kelompok bintang yang dikenal masyarakat desa Uma Kiik, antara lain adalah bintang raja, bintang tujuh dan bintang lima serta bintang susu. Bintang raja digunakan untuk menentukan saat musim panas, bintang tujuh dipergunakan tanaman apakah berhasil atau di serang hama.

Gejala-gejala alam lainnya didalam sistem pengetahuan masyarakat Uma Kiik, adalah gerhana matahari, arah angin, dan suara binatang yang telah ditengakan dalam tulisan terdahulu. Gerhana matahari biasanya digunakan sebagai pedoman untuk sejumlah kegiatan-kegiatan pertanian.

Dari sistem teknologi yang dipakai masyarakat Uma Kiik yang berkaitan dengan berbagai kegiatan pertanian dan kegiatan sosial lainnya, tampaknya berangsur-angsur mulai berubah dan mengalami pergeseran sebagaimana masyarakat desa lainnya di Indonesia, pengetahuan yang dulunya mereka pergunakan itu masih bersifat sederhana, kelihatannya mengalami peningkatan atau perubahan dibidang pertanian khususnya. Peningkatan ini adalah sebagai salah satu akibat dari makin majunya dorongan pembangunan pedesaan yang dicanangkan oleh pemerintah daerah Timor Timur akhir-akhir ini, yang menyebabkan terjadinya perubahan bentuk fisik pedesaan sekaligus masyarakat yang berdiam didalamnya.

Oleh karena itu masyarakat Uma Kiik adalah masyarakat yang bertumpu pada penghidupan bercocok tanam, tidaklah sepenuhnya lagi bergantung kepada nilai-nilai budaya nenek moyang mereka, seperti perhitungan dan penampakan bulan dan bintang, para petani kini sebagian yang banyak mengikuti beberapa penyuluhan-penyuluhan dari tim penyuluh pertanian, mulai mengandalkan dan menerapkan pola-pola penanaman yang telah diberikan, seperti memilih bibit unggul, menggunakan pupuk, menggunakan obat pembasmi hama dan lain sebagainya.

Pola perubahan bercocok tanam bagi masyarakat Uma Kiik di sebabkan oleh pengetahuan masyarakat itu sendiri dalam inovasi-inovasi pertanian, dan tidaklah lagi sepenuhnya terkungkung secara turun temurun dari generasi ke generasi. Dalam perkembangannya, pengetahuan bercocok tanam itu tidak dapat dipertahankan seutuhnya, masuknya teknologi semi modern terutama terjadinya integrasi Timor Timur membuat para petani memiliki banyak kemungkinan dan pilihan pengetahuan tradisional mereka yang selama ini menjadi pedoman utama berangsur-angsur mulai luntur, dan teknik bercocok tanam akan mulai berubah walaupun tidak seluruhnya.

Pada mulanya teknik pengairan lahan pertanian di desa ini masih sangat sederhana. Sebagian mendapat air dari sungai dan sebagian lainnya masih bergantung pada air hujan. Secara bergotong-royong masyarakat membuat bendungan dengan batu dan kayu untuk mengalirkan air sungai ke petak-petak sawah, saluran airnya masih sangat sederhana yaitu dengan menggali tanah tersebut sebagai tempat mengalirnya air ke berbagai lokasi pertaniannya. Hal itu kini sudah banyak berubah berkat pembangunan peningkatan pertanian begitu cepat berkembang di desa ini, bendungan yang dulunya masih sederhana, kini sudah diganti dengan bendungan setengah teknik, saluran airnya pun sudah dibenahi sehingga alirannya lebih lancar dan distribusinya lebih merata. Sebagian lahan pertanian di desa Uma Kiik kini sudah dapat dikategorikan sebagai sawah tadak hujah.

Teknik pengolahan lahan pertanian masyarakat desa Uma Kiik mengalami perkembangan dalam evolusi pertaniannya. Menurut data yang ada, bahwa semula menanam padi cukup melubangi tanah dengan sepotong tongkat dan memasukan beberapa butir padi di lubang tersebut. Cara ini kemudian berkembang dengan mengolah lahan persawahan dan pembibitan lahan pertanian diolah dengan lebih baik, antara lain dengan memakai beberapa ekor kerbau untuk membacaknya, atau mencangkul, meratakan dan mengairi baru dilakukan penanaman. Hal itu terus berkembang dan mengalami

perubahan-perubahan atau perbaikan-perbaikan hingga saatnya nanti lambat laun sebagian warga masyarakat telah ada yang memiliki traktor sebagai pengganti bajak sehingga pengolahan pertanian lebih cepat dan singkat.

Demikian pula dengan bibit padi yang ditanam masih terbatas pada bibit lokal. Namun petani kini menanti masuknya bibit unggul. Dalam hal penanaman menurut masyarakat setempat, tidak banyak mengalami perubahan.

Yang agak berbeda adalah dalam hal pemeliharaan, khususnya pemberantasan hama. Pemberantasan hama sekaligus pengendaliannya, dilakukan dengan sederhana, misalnya dengan mengadakan serangkaian upacara adat saja, dapatlah dipercaya bahwa pemberantasan tikus sudah selesai. Kini cara itu jarang lagi dilakukan oleh para petani, sebagian petani sudah lebih senang menggunakan berbagai jenis obat pebasmi hama yang datang dari bantuan pemerintah, atau mudah di dapat di KUD Kabupaten, diantaranya Aldrine, Endrin dan lain sebagainya.

Sementara itu para petani kini sudah terbiasa menggunakan pupuk untuk tanamannya, suatu hal yang semula tak pernah dilakukan, jenis pupuk yang digunakan oleh para petani di desa Uma Kiiik masih bersifat pupuk lokal seperti pupuk kandang, urea dan lain sebagainya.

Menurut keterangan hampir semua responden, perubahan ini terjadi kedalam perkembangan teknik bercocok tanam, adalah dikarenakan oleh hadirnya tenaga PPL (Petugas Penyuluh Lapangan) dan kader-kader pertanian yang setiap saat datang ke desa.

Dalam hal kegiatan panen, pola yang selam ini dilakukan para petani tampaknya tidak banyak mengalami perubahan, para petani masih tetap menggunakan alat tradisional, seperti pisau untuk memisahkan butir-butir padi dari tangkainya juga masih tetap dengan cara menginjak-injak dan atau memukul-mukul dengan kayu. Demikian dalam hal penyimpanan hasil panen mereka juga hampir kelihatan tidak berubah.

Demikianlah pengetahuan masyarakat Uma Kiik dalam menentukan aktifitas-aktifitas kerja yang berpedoman oleh gejala-gejala alam sekitarnya, walaupun nampaknya sekarang ini telah berubah oleh keterkaitan alam lingkungan di sekitarnya karena masuknya pola-pola baru yang datang dari luar, akan tetapi mereka tetap menerapkan pengetahuan tradisionalnya paling tidak dengan cara tradisional pula.

Cara-cara tradisional yang sulit dipengaruhi oleh inovasi-inovasi yang datang dari luar itu utamanya sistem pertanian khususnya, adalah sistem dimana kegiatan pertanian itu banyak dipengaruhi oleh aturan-aturan adat yang mendasar oleh masyarakat Uma Kiik itu.

Seperti dengan cara membuka lahan pertanian dengan ciri-ciri wilayah tertentu dan memperhitungkan apakah tidak melanggar aturan-aturan adat, ataukah tidak dikemudian hari mengalami benturan masalah tanah yang digarapnya. Karena di desa ini sepenuhnya dikuasai oleh pemangku adat setempat, atau hak milik sekampung dalam seluruh rumah adat (uma fukun).

Disisi lainnya, mengenai pengaliran air, ini sangat sulit sekali mengalami perubahan, karena sebelum sawah diairi dilakukan seperangkat upacara yang dalam hal ilmu pertanian sangat kontraks dilakukan oleh para petani modern, karena dengan cara memasukan air pada sawah itu sebelumnya diairi dengan darah-darah binatang hasil perlakuan upacara adat yang betul-betul mereka percaya bahwa darah adalah pupuk, pemberantas hama yang ampuh yang dilakukan oleh roh-roh nenek moyangnya melalui seperangkat upacara.

3. 2. Pengetahuan Tentang Lingkungan Fisik

Desa Uma Kiik terletak diantara dataran naik turun yang luas sampai pada tebing-tebing gunung. Itu sebabnya pola pengaruh iklim di desa ini mempunyai variasi musim yang memberikan dampak ekologi. Musim didesa ini terdiri dari musim penghujan yaitu pada bulan November - Januari dan Maret, dan musim kemarau yaitu pada bulan Pebruari - Juli dan Oktober.

Pada dataran yang rendah tumbuh beberapa jenis tumbuhan seperti kelapa, sukun dan pada dataran yang lebih tinggi, menghasilkan berjenis-jenis pohon jati, mahoni dan kayu besi. Uma Kiik mempunyai campuran hutan dan sabana, dan keadaan ini memberikan masyarakat Uma Kiik dalam sistim ekonominya mempunyai sistim peralihan tofografi dan ekologi.

Bagi masyarakat Uma Kiik, sistim pengetahuan tradisional yang mereka miliki dalam menentukan posisi lahan untuk memulai masa bercocok tanam, ditentukan oleh tanda-tanda alam yang sejak dahulu mereka mempercayai bahwa untuk memilih kebun dan sawah yang subur mempunyai daerah datar dan terdapat sungai-sungai disekitarnya. itu sebabnya di dalam setiap pemukiman orang timor selalu mendirikan perkampungan ditepi-tepi sungai.

Disisi lainnya jika kita menelusur, yang terkandung di desa Uma Kiik, memang sesuai dengan kondisi alam yang mengitarinya, desa ini dikategorikan sebagai desa pertanian. Para petani Uma Kiik berhak menentukan tempat dimana ia akan membuka ladang, biasanya disuatu tempat dihutan yang dulu pernah dipakai sebagai ladang, akan tetapi ia harus memberitahukan hal itu kepada *Chefe suco* (Kepala desa). Kepala desa ini harus menjaga agar penduduk desa yang dipimpinnya tidak menempati tanah orang lain yang sedesa atau *Raino*. Adapun masing-masing desa/kampung itu mempunyai tanah yang batas-batasnya diumumkan dan diakui. Tetapi tidak dicatat sebagi hak milik. Karena di dalam hukum adat hak milik kekayaan alam bagi orang timor pada umumnya, dan masyarakat Uma Kiik khususnya dikemukakan kekayaan bahwa kekayaan alam yang berupa tanah, air, sungai, hutan, batu dan lain-lain sebagainya adalah hak milik kolektif yang harus dan mutlak dilakukan oleh kumpulan serumah adat (*Uma Fukun*) dalam satu wilayah yang disebut *raimo*.

Dari semua kekayaan alam yang terkandung didalam lingkungan desa ini dilindungi dan dikelola oleh masing-masing ketua adat

sampai kepada ketua yang tertinggi yang disebut Liurai. Karena Liurai adalah sebagai simbol penguasa tanah dalam semua penguasa yang ada dalam suatu wilayah.

Itu sebabnya di dalam sistim pengetahuan lingkungan fisik bagi masyarakat Uma Kiik mengarah pada pola bentuk penguasaan yang hirarki. Pola kesatuan serumah adat (Uma Fukun) inilah yang memberikan kepada suatu masyarakat untuk menentukan letak dan posisi lingkungan fisik pertanian dalam mengolah sawah ladangnya.

Uma Fukun sebagai tempat berkumpulnya lembaga-lembaga adat yang bermusyawarah dan membicarakan masalah-masalah yang berkaitan dengan pola kesatuan hidup masyarakatnya berupa aturan-aturan, norma-norma dan hukum, memberikan suatu pengaruh masyarakat itu sendiri bagaimana mereka dapat mengexploitasi sumber daya alam yang ada dilingkungan mereka bermukim.

Didalam sistim pengetahuan masyarakat Uma Kiik mengenai tanah yang akan dijadikan ladang biasanya ada dua macam yaitu tanah hutan dan tanah datar yang berumput. Pengolahan tanah hutan atau bekas hutan dilakukan dengan jalan menebang pohon-pohon dan semak-semak kemudian dengan cara membakarnya.

Ladang yang telah dibuka dan dibakar itu kemudian dibiarkan beberapa hari lamanya agar kondisi tanah dapat menyesuaikan keadaan suhu udara. Dikatakan oleh responden (Roberto) bahwa setelah pembakaran hutan dan semak itu dibiarkan beberapa hari dan belum dicangkul karena abu-abu bekas pembakaran hutan itu belum dapat menyerap kedalam tanah. Setelah kira-kira satu minggu lamanya dapatlah diolah dengan cara dicangkul atau digarap dengan bajak.

Dilain fihak pola perkampungan masyarakat Uma Kiik, juga menjadi ciri tersendiri dibanding dengan desa-desa pada umumnya. Pengetahuan tentang pola pemukiman mereka ditentukan oleh

kondisi alam di mana ia bertempat tinggal. Pola pemukiman masyarakat Uma Kiik ini terdiri dari dua pola yaitu pola perkampungan menyebar dan pola perkampungan mengelompok padat.

Didalam pola perkampungan menyebar biasanya didiami oleh sebuah kelompok kerabat yang dikepalai oleh seorang kepala kerabat mereka sendiri, berjumlah kira-kira 40 - 60 orang. Perkampungan semacam itu menyebar diatas 'puncak-puncak gunung karang dan dikelilingi dengan dinding batu atau semak-semak berduri. Menurut kepercayaan dan pengetahuan mereka, bahwa dibukit atau dipuncak gunung bertempat tinggal, serangan-serangan musuh tidak dapat dijangkau. Walaupun pada waktu sekarang ini perang antar suku sudah tidak ada lagi. Disamping itu juga pengaruh lingkungan dimana diatas bukit gua dibuka perladangan-perladangan yang ditanami jagung dan ubi-ubian sehingga akan lebih dekat dalam mengawasi kebunnya.

Pola perkampungan mengelompok padat terjadi karena kelompok kerabat yang ada di desa menjadi terlalu besar jumlahnya disamping itu juga penulis melihat bahwa pola mengelompok ini dikarenakan oleh pengaruh sistem kekerabatan mempengaruhinya yang ada didalam desa ini dan sangat kuat pengaruhnya diantara sesama kerabat.

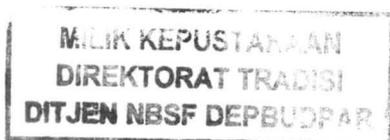
Begitupun di dalam batas-batas tanah yang menjadi pengetahuan mereka, adalah ditandai oleh sungai, bukit jalan raya atau jalan-jalan yang hanya dapat dilalui oleh manusia.

Disamping itu orang timor pada umumnya dan masyarakat Uma Kiik khususnya mengenal dan percaya akan adanya mahluk-mahluk gaib yang mendiami tempat-tempat tertentu dihutan-hutan, sungai-sungai, dan mata-mata air dan pohon-pohon tertentu. Mahluk tersebut dapat bersifat baik dan bisa juga bersifat buruk, dan dianggap sebagai pemilik atau penjaga tempat-tempat yang dianggap sedang didiaminya. Orang melakukan upacara-upacara dan sajian-sajian

pada saat-saat tertentu guna memberikan rasa hormat kepada mahluk-mahluk halus tersebut, khususnya pada waktu permulaan penggarapan tanah dan pada saat tibanya panen. Upacara-upacara semacam itu dipimpin oleh ketua lembaga adat (Uma Fukun) yang ahli dari segala hal yang mengenai kehidupan masyarakatnya. Ketua ini dinamakan kukun dengan dibantu oleh dewan tua-tua adat yang disebut katuas lia nain. Daerah-daerah yang dihuni oleh mahluk-mahluk halus tersebut ada yang dianggap keramat dan ada yang dipantangkan untuk ditangani atau untuk dijadikan ladang. Kemudian mereka juga percaya kepada roh-roh nenek moyang yang seperti mahluk-mahluk halus lainnya yang dianggap mempunyai pengaruh yang luas kepada jalannya hidup manusia. Berbagai mala petaka seperti sakit, kecelakaan, kesukaran-kesukaran dalam hidup, sering kali dianggap sebagai suatu tindakan dari mahluk-mahluk halus tersebut terhadap manusia, yang telah lalai untuk melakukan upacara sajian untuk mahluk tersebut.

Jika ada mala petaka peranan dukun kampung (Matan Dook) dapat dipanggil untuk mencoba menemukan sumber mala petaka tersebut dan berusaha untuk menolaknya dengan menggunakan benda-benda yang dianggap keramat. Benda-benda tersebut disebut LULIK yang berupa tumbuh-tumbuhan, batu-batuan serta berbagai tempat seperti lubang gunung dan sungai serta pohon-pohon besar yang dianggap keramat.

Dari pandangan masyarakat Uma Kiik tentang suatu kepercayaan tersebut diatas dapatlah dikatakan bahwa sistem pengetahuan mereka terhadap pola-pola kehidupan yang dijalani seperti aturan-aturan dan norma-norma yang ada dan hidup itu bersumber dari sistem kepercayaan mereka. Pengetahuan alam sekitarnya masih terasa, besar di pengaruhi oleh tradisi-tradisi yang berlaku. Khususnya pada waktu pembukaan lahan pertanian, biasanya mereka mencari pohon beringin, asam sebagai pusat ladang atau kebun mereka. Yang dianggap sebagai lambang kesuburan sekaligus tempat persembahan upacara-upacara dalam hal pertaniannya.



Oleh karena itu, tanah, batu, sungai, dan hutan didalam pandangan pengetahuan masyarakat Uma Kiiik didalam peristiwa-peristiwa yang terjadi didalam kehidupan sosial yang berhubungan dengan tingkat-tingkat pada lingkaran hidup kelompok masyarakat atau individu tersebut, dapat dikatakan bahwa bentuk-bentuk dari sumberdaya yang ada di desa dapat mereka memelihara kelangsungan dan keseimbangan tata lingkungan yang mereka hormati.

3. 3. Pengetahuan Tentang Jenis-jenis Tanaman, Manfaat dan Pembudidayaannya

Orang timor pada umumnya masyarakat Uma Kiiik khususnya sumber ekonominya berdasar pada pertanian jagung, ubi, sayur-sayuran dan padi, dengan sistem tebas dan bakar juga peternakan babi, kerbau dan kuda. Untuk pertanian mereka setiap kali harus membuka sebidang tanah dihutan, memagarinya, mengerjakannya untuk beberapa tahun dan kemudian meninggalkannya dan membuka tanah ladang yang baru lagi. Di Uma Kiiik jangka waktu untuk mengerjakan ladang dapat lebih lama, sebab dalam musim kemarau orang-orang menanami dengan pohon kala (pohon turi) dan tanaman ini membantu untuk menyuburkan tanah. Para petani tetap mengerjakan sebidang tanah secara terus menerus selama lima tahun atau lebih, waktu tanah dapat ditanami, timbul perbedaan variasi tanah, kualitas topografi dan udaranya menyebabkan jenis tanamanpun yang akan ditanam mempunyai perbedaan jenis. Itu sebabnya kebun yang dimiliki para petani satu sampai empat kebun. Satu kebun terletak dekat rumah tempat tinggal keluarga sedangkan kebun yang lain bisa tersebar di lain tempat. Inipun lokasi kebun mereka mempunyai tanaman tertentu pada kebun tertentu juga. Misalnya dari responden (Abilio) kebun dekat rumahnya ditanami berbagai jenis buah-buahan seperti : sukun, pohon nangka kelapa dan tanaman-tanaman kecil lainnya bisa dikonsumsi sehari-hari. Pada kebunnya yang jauh dari tempat tinggal ditanami jagung, ubi-ubian dan padi pada kebun yang lainnya.

Diatas telah kami sebut adanya sistem pengetahuan dan teknologi tradisional mengenai jenis tanaman yang dapat menyuburkan tanah dan

pola pembagian jenis tanaman, maka bagi masyarakat Uma Kiik yang memang hidup dalam situasi lingkungan bercocok tanam, banyak aneka ragam tanaman yang dapat memberikan manfaat serta penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun pengetahuan tentang jenis tanaman yang dapat membantu kehidupan masyarakat Uma Kiik adalah sebagai berikut :

1. Pohon beringin dan pohon asam adalah pohon yang mereka anggap bahwa dimana tumbuh pohon tersebut disitulah terdapat air.
2. Pohon Aik Latu, adalah pohon yang tumbuh diatas atap rumah. Pohon itu dapat dipakai sebagai mengusir setan.
3. Tuha (sejenis talas), tanaman yang dipergunakan untuk membunuh babi hutan dengan cara memberikan makan karena pohon itu mengandung racun.
4. Tohu Aduk (sejenis tebu liar), tanaman ini biasanya ditanam pada lereng-lereng bukit, pinggiran-pinggiran sungai dan pada pinggiran-pinggiran saluran pengairan. Jenis tanaman ini dikenal oleh masyarakat Uma Kiik adalah tanaman yang dapat menahan erosi serta tanah longsor.
5. Pohon Ai kala, adalah pohon yang dapat menyuburkan tanaman. Caranya adalah biji ai kala disebarkan kesemak-semak hutan yang akan dijadikan ladang. Sesudah disebar kesemua penjuru, barulah dibakar.
6. Pohon Ai Mitas Tahan Tasak, pohon ini apabila berbunga, maka tiba bulan terang, para petani harus mulai menanam kacang hijau (Fone Inan) dan juga waktu menabur padi akan tiba.

Pada Jenis tanaman pekarangan yang disebut oleh masyarakat Uma Kiik yaitu KLOWOR adalah tanah pekarangan yang difungsikan untuk menanam berbagai macam jenis tanaman yang dapat dikonsumsi sehari-hari, misalnya pohon tomat, lombok dan tanaman yang dapat menyembuhkan suatu penyakit tertentu.

Untuk mengetahui lebih lanjut tanaman pekarangan yang dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit adalah dapat dibagi menjadi:

1. Sakit Malaria, bahan untuk menyembuhkan penyakit ini adalah daun rita yang dimasak dan dicampur dengan akar alang-alang, lalu ditumbuk dan disaring kemudian barulah diminum.
2. Sakit Perut, bahan tanaman yang dipakai untuk menyembuhkan penyakit ini adalah kulit dari buah nangka, dicampur jagung lalu kemudian digoreng lalu ditumbuk dan serbuknya itulah yang ditempelkan dimana rasa sakit itu berada.
3. Sakit Mata, bahan tanaman yang dipakai adalah daun lombok hutan yang diremas-remas, kemudian ditempelkan pada mata.

Dari konsep-konsep pengetahuan jenis tanaman yang mereka miliki ternyata memberikan makna tersendiri untuk menjaga tatanan aktivitas dari tindakannya dengan hasil instraksi dengan lingkungan. Adanya wujud interaksi antara manusia terhadap alam menimbulkan suatu sistem pendukung survival bagi masyarakat itu sendiri. Bentuk dari masyarakat Uma Kiiik dalam menjaga kelestarian lingkungannya dapat kita lihat bahwa didalam jadwal kerjanya musim tanam misalnya secara bergantian jenis tanam itu mempunyai jadwal waktu untuk ditanam, sehingga keterbatasan luas tanah, tenaga kerja, tidaklah menjadi hambatan bagi mereka. Begitupun dalam pembuatan rumah tempat tinggal mereka, daun alang-alang ijuk dan bambu adalah bahan untuk rumah tersebut. Dalam pandangan tentang sistem pengetahuan mereka itu, semuanya berlangsung saling melengkapi antara kebutuhan organisme dan sumber daya alam senantiasa terpelihara secara arif dan bijaksana.

Selain dari pada itu, didalam ekonomi tradisional masyarakat Uma Kiiik, mereka juga mempunyai suatu kegiatan-kegiatan cadangan atau kegiatan sambilan bila pada musim penceklik tiba, kegiatan tersebut berupa kerajinan -kerajinan seperti membuat barang-barang anyaman dan kain tetun tais untuk didistribusi kepasar

viqueque atau pasar yang lebih ramai dikunjungi oleh pembeli dari daerah Kabupäten Baucau. Pekerjaan sambilan itu adalah merupakan pekerjaan sambilan satu keluarga dimana pada musim-musim penantian panen tiba, dan pekerjaan ini merupakan sumber jaminan subsistensi yang dapat menyambung hidup keluarga petani apabila hasil panen mengalami kegagalan.

Adanya pilihan-pilihan itu memberikan suatu karakteristik tertentu pada masyarakat petani Uma Kiik kedalam suatu kemampuan untuk mengatasi situasi alam, setidak-tidaknya untuk sementara waktu akibat kegagalan panen dan beban hidup. Suatu hal yang penting adalah bahwa diwaktu-waktu yang normal sekalipun pilihan-pilihan itu merupakan bagian yang sudah lama berlangsung dan mapan dari kehidupan masyarakat petani Uma Kiik setempat dan inventarisasinya tidak mengganggu pada pola kehidupan desa. Kesatuan keluarga-keluarga tepat tinggal dan berdiam ditanah mereka dan kokoh didalam komunitas. Mungkin karena adanya pelbagai macam pilihan mata pencaharian bagi petani Uma Kiik yang tradisional ini, nampak timbul suatu watak keterasingan diri diwaktu sedang mengalami kesulitan.

Dari kegiatan-kegiatan cadangan yang dimaksud dalam tulisan-tulisan diatas, perlu dikemukakan beberapa bentuk solidaritas diantara masyarakat Uma Kiik. Bentuk-bentuk adalah sebagai berikut:

a. Gotong Royong

Organisasi atau kelompok-kelompok petani yang terdiri atas dua sampai empat orang yang sawahnyasaling bersambungan, kadang-kadang bekerja sama, misalnya pada waktu mendirikan pagar. Kelompok serupa itu sesungguhnya tidak perlu yang terdiri dari orang-orang yang berdekatan tempat tinggalnya sering menggunakan padang peternakan yang sama, orang-orang yang melakukan gotong royong disawah ataupun didalam pemukiman desanya biasanya

terdiri dari kerabat-kerabatnya yang dekat ataupun orang-orang dari perkampungan yang sama. Kelompok-kelompok serupa itu tidaklah merupakan kelompok-kelompok yang tinggal tetap, akan tetapi adalah kelompok-kelompok yang gampang bubar jika ada seorang yang pindah berladang ditempat yang lebih jauh. Pola gotong-royong ini biasanya tidak mempunyai pembagian kerja yang nyata, jadi kerja sama mereka didalam bentuk kelompok ini hanya berupa sementara saja pada waktu kebutuhan lahan mereka akan dikerjakan.

Di desa Uma Kiik tak ada kebiasaan masyarakat untuk menyewakan tanah, petani-petani mempunyai banyak sawah atau kerbau dapat memanggil orang-orang untuk bekerja dengan membayar upah berupa barang hasil produksi seperti membayar dengan jagung, beras sebagai imbalannya. Orang tua-tua juga meminta tenaga bantuan dari para penduduk desa untuk mengerjakan ladang mereka dengan hanya menjamu para pembantu dengan makan saja. Kaum kerabat atau teman-teman juga dapat saling bantu-membantu.

Di dalam bahasa Tetum nilai gotong-royong itu disebut *Servico Horosan* yang bermakna suatu pekerjaan saling tolong-menolong satu sama lain yang sering dilakukan diantara sekelompok atau desa secara sukarela. Gotong-royong atau *Servico Horosan* dilakukan pada musim-musim persiapan dan pembersihan sawah, ladang dan sebagainya.

Nilai *servico horosan* bagi masyarakat desa Uma Kiik, tidaklah berarti hanya didalam lapangan pertanian dan pembangunan rumah saja, akan tetapi mempunyai nilai-nilai yang lebih jauh dari segala aktivitas sosial ekonomi maupun dalam bentuk aktivitas yang bersifat religius.

Dilain pihak *servico horosan* biasanya diterapkan dalam segala bentuk pekerjaan wanita dimana selalu dikerjakan bersama diantara wanita-wanita yang sekampung sehingga satu pekerjaan yang harus diselesaikan dalam waktu satu bulan, hanya dapat dilakukan dalam

waktu sehari saja untuk menyelesaikannya. Dalam hal ini tuan rumah harus mengeluarkan biaya atau bahan-bahan berupa makanan dan minuman sebanyak mungkin untuk menjamu semua orang yang diundang untuk berpartisipasi dalam gotong-royong tersebut, dan pada waktu gilirannya nanti tuan rumah juga membalas jasa kepada masyarakat yang meminta jasa untuk bekerja.

Kegiatan *servico* horosan ini selalu dilakukan oleh seorang atas motif perikemanusiaan secara sukarela tanpa memperhentikan akan mendapatkan pertolongan kembali dari pihak yang mengalami bencana malapetaka tersebut. Demikian pula didalam kegiatan ini hanya dapat dilakukan dalam masyarakat sekampung tergantung pada kemampuan ekonominya yang biasanya disuguhkan beberapa ekor babi, dan lain sebagainya.

b. Kesenian dan Kerajinan Tangan

Unsur-unsur kebudayaan Timor bagi masyarakat Uma Kiik adalah kesenian yang terdiri seni musik yaitu kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan telinga. Bentuk dari kesenian itu berupa nyanyian-nyanyian yang populer dikalangan masyarakat orang timor umumnya timbul dari bakat untuk menciptakan sekaligus menyanyikan lagu-lagu, daerah tradisional yang tanpa memakai not tertulis. Hampir semua kegiatan terutama pada saat panen tiba, selalu dikerjakan dengan penuh semangat atas dorongan irama lagu-lagu dimana para pekerja menyanyikan lagu-lagu yang disukai.

Tradisi yang demikian menunjukkan bahwa musik adalah usaha manusia menciptakan suatu keindahan yang harus dinikmati, dan disisi lainnya suatu seni dapat juga mendorong manusia kepada gairah dan semangat kerja. Oleh karena itu, bagi masyarakat Uma Kiik dalam menyelesaikan pekerjaannya maupun berat atau ringan, selalu diakhiri dengan kepuasan tersendiri jika lagu-lagu mengumandangkan disekitar tempat kerjanya. Musik juga merupakan salah satu alat etos kerja bagi masyarakat timor khususnya masyarakat Uma Kiik.

Jenis musik yang disebangi bagi masyarakat desa Uma Kiik, dapatlah dikategorikan kedalam dua bagian yaitu musik klasik dan musik modern. Musik klasik sering dinyanyikan oleh orang-orang tua pada zaman dahulu, akan tetapi syair dari lagu-lagu tersebut lebih banyak dari bahasa Bunak dibanding bahasa Tetum. Judul dari lagu-lagu itu seperti lagu Kifa, Leolima, Herlele, dan sebagainya. Pada musik modern, nampak banyak dipengaruhi oleh syair dan irama dari lagu-lagu Portugis dan dari daerah tetangga seperti Nusa Tenggara dan Maluku. Keberadaan musik dan lagu-lagu ini telah mengikuti perkembangan zaman dimana biasanya dinyanyikan oleh kaum muda mudi.

Sebagai contoh lagu herlele sering dinyanyikan bila saat musim panen dan berbagai upacara-upacara lainnya.

Ada juga lagu seperti Baitoa khusus dinyanyikan bila mana masyarakat pergi melayat kerumah mati sebelum jenazah akan dikuburkan.

Begitulah dengan hal kerajinan tangan yang utama dari orang-orang yang ada di desa Uma Kiik adalah kerajinan tenun dan kerajinan anyam-anyaman. Kedua jenis kerajinan ini biasanya dikerjakan oleh kebanyakan kaum wanita yang pandai di dalam mengerjakan pembuatan segala bentuk tenunan dan anyaman. Masyarakat desa Uma Kiik kelihatannya tidak banyak melakukan pekerjaan kerajinan dari bahan batu maupun kayu. Ukiran-ukiran yang dikerjakan oleh kaum pria hanya terbatas pada perhiasan tiang-tiang rumah dan wadah untuk makan sirih dari kayu atau tulang. Baik kaum pria maupun wanitanya senang dengan gelang-gelang yang dibuat dari perak. Sedangkan kaum wanita memakai perhiasan-perhiasan dari batu permata, akan tetapi perhiasan itu dilakukan oleh tukang-tukang pandai dari pulau tetangga ataupun masyarakat kota yang bersuku bangsa Cina yang mempunyai pekerjaan khusus dalam membuat, mengukir batu permata, serta memperdagangkannya keseluruh pelosok daerah. Oleh sebab itu bentuk dari barang perak yang berasal dari daerah lain kurang mempunyai arti yang simbolis bagi masyarakat Uma Kiik.

Walaupun beberapa diantara kaum pria pandai membuat pinggang-pinggang, sendok, mereka tidak pernah menghiasinya dengan indah. sebaliknya dengan kaum wanita dalam pola tetunan nampak sangat terampil menghiasi pakaian-pakaian dan bakul-bakul kedalam permainan warna terang. Mereka pun juga membuat anyaman dari tempat sirih dengan bahan anyaman dari serat-serat halus.

BAB IV

TEKNOLOGI TRADISIONAL DALAM PENGOLAHAN SAWAH / TEGAL

Teknologi pada dasarnya adalah hasil dari usaha manusia dan ciptaan manusia pada jamannya, sekaligus sebagai gambaran eksistensi budaya manusia yang termaksud didalam idea, konsep dan peralatan-peralatan serta kegunaannya.

Demikian pula dengan sistem teknologi yang dimiliki oleh masyarakat di desa Uma Kiik khususnya menyangkut teknologi tradisional, yang tersusun menyangkut dalam idea, konsep dan peralatan-peralatan.

Teknologi yang mereka hasilkan dengan sendirinya adalah bentuk ekspresi masyarakat itu sendiri, seperti yang dikemukakan oleh THORTEIN VEBLEIN kutipan Sarjono Soekanto (1977 : 237) bahwa; "Tingkah laku manusia selalu inheren dengan jenis teknologi yang digunakan dalam pekerjaan dan masanya".
Dikatakan oleh STEWART (ibid 1977 ; 238) mengatakan bahwa "Faktor teknologi merupakan figur utama dalam menterjemahkan dan membentuk ciri-ciri strategis pada setiap masyarakat".

Berdasarkan konsep berpikir tersebut diatas maka kami akan mengemukakan sistem teknologi masyarakat desa Uma Kiik masing-masing ;

a. I d e a

Aspek idea dari suatu kebudayaan dapat diketahui dari orang-orang yang mendukungnya. Dari orang-orang yang menjadi pendukung kebudayaan itu dapat diketahui tujuan-tujuan hidupnya, cita-cita yang hendak dicapainya, pedoman-pedoman yang diikutinya dalam menjalankan kehidupannya dan hal-hal lain yang terkandung dalam gagasan-gagasan hidup yang menentukan adanya pola umum dari aspek itu yang dipunyai oleh para pendukung kebudayaan itu.

Menurut PARSON (1964 ; 36) mengatakan bahwa “Idea dalam adat istiadat itu dapat dibagi atas dua tingkat, yaitu adat istiadat kongkrit dan abstrak”.

Adat istiadat kongkrit adalah aturan-aturan yang termaktub dalam pandangan-pandangan abstrak dan telah disempitkan menjadi kongkrit.

Jika hal ini dikembalikan kepada idea masyarakat Uma Kiik dapat kita temui pada cerita-cerita tentang keberadaan asal mula Uma Kiik. Informan (Agustino Amaral. 40 tahun) bahwa awal mulanya masyarakat Uma Kiik ini mengenal peralatan (pertanian) yaitu dengan adanya sistem kepercayaan dan anggapan mereka yang didasari dari idea cerita “Nai Maromak”.

Kepercayaan kepada Nai Maromak, menurut anggapan masyarakat petani Uma Kiik, Nai Maromak adalah satu-satunya pencipta dunia dan segala isinya yang berkuasa yang disebut Nai Maromak Iha Leten Has Ba.

Cerita inilah yang merupakan idea dalam mengilham masyarakat desa Uma Kiik untuk melahirkan konsep-konsep pengolahan sawah berupa angan-angan mereka tentang model dan bentuk serta kemampuan suatu peralatan dalam memberi kehidupan kepada Nai Maromak. Itu sebabnya didalam setiap pelaksanaan suatu pekerjaan, terlebih dahulu diselenggarakan suatu upacara penghormatan kepada penguasa alam semesta. Biasanya penyelenggaraan upacara ini dilaksanakan ditempat yang sudah disediakan yaitu disebuah rumah dengan bangunan yang oleh masyarakat setempat disebut Uma Fukun. Ditempat inilah segala peralatan-peralatan pertanian diupacarakan sebelum turun kesawah atau keladang. Konsep-konsep dari upacara inilah kemudian diabstraksikan kedalam bentuk-bentuk peralatan yang mempersiapkan suatu alih teknologi yang bersifat nyata.

Lebih jelasnya tentang Uma Fukun itu adalah sebagai salah satu lembaga sosial yang tertanam dalam segala sikap dan tingkah laku masyarakat Uma Kiik. Uma Fukun mempunyai dua bentuk fungsi yang merupakan tempat suatu kegiatan kehidupan tertentu, dan dipihak lain

sebagai wadah untuk mengerahkan segala aktivitas kerja dan lebih khusus lagi mempunyai fungsi sebagai pusat segala macam tempat pengendalian dari seluruh aktivitas-aktivitas fisik yang ada didalam desa. Uma Fukun dapatlah dikatakan sebagai bagian dari desa yang mempunyai ciri-ciri yang khas sebagai lembaga sosial. Lembaga ini dengan desa secara struktural merupakan bagian yang tidak terikat dari desa, namun keberadaan Uma Fukun ini diantara lembaga-lembaga yang ada di dalam desa mempunyai suatu tingkatan tinggi dibanding dengan lembaga-lembaga lain. Walaupun lembaga ini mempunyai peranan sebagai lembaga tradisional sifatnya, akan tetapi masyarakat lebih percaya dan menghormatinya. Dikatakan oleh responden Subastio; bahwa kami lebih percaya kata-kata Ketua Uma Fukun daripada Bapak-bapak yang datang dari Dili mengajari kita bertani.

Dengan kondisi seperti ini, kelihatannya bahwa Uma Fukun mempunyai peranan penting didalam menjaga ketertiban hidup masyarakat, karena Uma Fukun berfungsi ganda yang mereka percaya sebagai tempat nenek moyang pemberi berkah.

Di Desa Uma Kiik ada dua buah Uma Fukun yang saling mendukung antara satu dengan yang lainnya, lokasi Uma Fukun ini tidak jauh dari tempat Uma Lulik. Uma Fukun ini sangat kuat pengaruhnya dalam melaksanakan tata kehidupana msyarakat, Bentuk konstruksinya lebih menonjol dari rumah-rumah lain yang ada disekitarnya, yaitu mempunyai ciri tersendiri yang mempunyai dua buah tiang yang berdiri diatas rumah. Didalam ruangnya banyak tersimpan benda-benda pusaka yang dianggap suci dan keramat, yang merupakan simbol dari kesatuan warga atau klan Uma Fukun. Dibagian altar depan Uma Fukun terdapat susunan batu sederhana yang diatasnya diletakkan kira-kira lima buah batu terdiri dari empat yang berbentuk ceper dan satu berbentuk bulat panjang dan disampingnya didirikan sebatang bambu yang bercabang yang jumlahnya tujuh buah masing-masing batu dan bambu tersebut mempunyai lambang-lambang yang mengandung pengertian jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan yang satu sama lain saling terkait dalam kesatuan hidup yang dipandang memberi makna sebagai kesatuan yang harmonis.

Itu sebabnya fungsi dari Uma Fukun ini sangat kuat peranannya dalam menyelesaikan segala macam permasalahan sosial yang ada dalam desa, karena masyarakat Uma Kiiik masih kuat memegang adat istiadatnya sekaligus dijadikan sebagai pedoman hidup.

Lebih khusus lagi tentang Uma Fukun itu yang merupakan lembaga adat, berpengaruh pula kedalam sistem pemerintahan yang ada pada desa tersebut. Karena Uma Fukun itu juga dapat dikatakan lembaga hukum yang otonom, suatu perencanaan aktivitas-aktivitas seperti pertanian misalnya dapat direncanakan dan dilakukan semacam satuan-satuan tugas di Uma Fukun ini. Sebagai contoh adanya upacara Fasi Haretan yaitu upacara untuk mengalihkan air kesawah, hanyalah Uma Fukun itu dapat memberikan keselarasan dan keadilan yang demokratis kepada masyarakat itu sendiri. Detail-detail yang berhubungan dengan aspek ekologi dan aspek teknologi dari cara-cara pengalihan air tersebut, adalah terlampau kompleks sifatnya untuk dapat diuraikan secara mendalam dalam penelitian ini. Akan tetapi jika ditinjau dari sudut ilmu antropologi budaya memberikan beberapa batasan bahwa lembaga-lembaga yang ada pada masyarakat-masyarakat yang tingkat evolusinya berpengaruh pada komunitas seluruh masyarakat memperlihatkan beberapa aneka ragam nilai-nilai budaya, keyakinan keagamaan dan praktek-praktek upacara keagamaan dan kekerabatan serta lingkungan bahkan sastra dan arsitektur seperti rumah. Semuanya ini memberikan makna luas mengikat mereka kedalam sistem budaya yang dianutnya.

b. Sistem Pengolahan

Masyarakat desa Uma kiiik adalah masyarakat petani yang jika dikalkulasi hampir sembilan puluh persen penduduknya itu bekerja sebagai petani, pola tempat tinggalnya di dalam perkampungan-perkampungan mereka bersifat tetap. Untuk sistem pengolahan pertaniannya, mereka setiap kali memerlukan lahan dan lokasi pertaniannya berada di hutan-hutan.

Daerah pegunungan yang banyak memiliki air dan lereng-lereng terjal adalah merupakan kebiasaan mereka untuk membuat parit-parit, pengairan

dibangun agar dapat dikonsumsi untuk kelompok-kelompok masyarakat yang besar jumlahnya. Lahan pertanian mereka dipagari dengan kayu-kayu dari hasil tebangan pohon-pohon yang mereka kerjakan untuk membuka lahan pertanian baru. Untuk memenuhi kebutuhan kayu pagar dan bakar para petani harus menebang pohon-pohon di hutan-hutan. Pembuatan pagar ini memakan banyak waktu, dan tenaga, sehingga luas tanah yang akan diolah sangat terbatas.

Biasanya pada akhir musim kering kira-kira bulan oktober, para petani mulai membersihkan tanahnya untuk ditanami. Penanaman dilakukan dalam bulan Desember yaitu kira-kira bersamaan dengan saat permulaan hujan turun. Penanaman di lakukan dengan alat kayu panjang yang ujungnya runcing. Pada pase penyiangan di lakukan pada bulan Januari dan Pebruari, untuk membuka ladang dipakai alat parang. Sedangkan untuk menyiangi dipakai pisau pendek tajam. Dalam permulaan bulan Maret para petani mulai dapat memetik hasilnya yaitu jagung. Padi biasanya dapat dipanen pada bulan April dan dengan selesainya penunaian padi itu, berakhirnya daur musim tanam, dan setelah padi habis dipanen jeraminya ditinggalkan membusuk di sawah.

Penanaman jagung ataupun padi hanya dilaksanakan sekali dalam setahun, karena berhasil atau tidaknya tanaman tergantung dari sistem perhitungan pembakaran dan penanaman sebelum musim hujan.

Diatas telah dikemukakan bahwa bulan Oktober adalah waktu pembersihan tanah, diartikan sebagai bulan untuk membakar kebun. Orang membakar jerami dan rerumputan yang telah menumpuk beberapa waktu lamanya, agar tanah dari ladang tersebut menjadi subur.

Didalam sistem pembakaran suatu ladang masyarakat Uma Kiik mengenal dengan cara pembakaran SUMU. Pase pembakaran ini adalah untuk membuka lahan-lahan baru dibuka. Untuk membakar suatu lahan pertanian diperlukan ukuran tertentu mengenai luas ladang yang akan dibakar dan jenis-jenis pohon yang tidak akan dibakar yang terdapat didalam areal tanah tersebut. Caranya adalah batas-batas lahan tersebut

dibersihkan sehingga tidak ada satupun tanaman yang tumbuh mengelilingi luas lahan yang akan dibakar. Hal ini di maksudkan agar pada waktu pembakaran nanti tidak akan merambat luas kehutan-hutan lainnya. Cara demikian di sebut oleh masyarakat Uma Kiik dengan cara MOMUK.

Faktor angin memegang peranan penting dalam proses pembakaran hutan ini, karena jika angin berhembus sangat kencang, maka bisa terjadi gumpulan api yang bisa berpindah ke daerah lain. Alat untuk memadamkan api tersebut, digunakan pelepah daun pisang yang basah, dengan cara memukul-mukulkan pelepah kedalam api.

Untuk pengolahan selanjutnya kayu-kayu yang menjadi arang di-biarkan begitu saja didalam kebun mereka yang baru, begitupun juga sisa-sisa kebakaran lainnya. Kira-kira dua minggu lamanya, barulah pekerjaan pembalikan tanah dimulai dengan cara mencangkuli lempengan-lempengan tanah kira-kira 10 cm dalarnya dengan tongkat kayu runcing lalu memecahkan lempengan tanah yang besar dengan alat penumbuk tanah yang sudah disediakan.

Dilain pihak pada sistem pengolahan sawah pada umumnya orang tetun menggunakan kerbau-kerbau yang cukup banyak jumlahnya sebagai alat untuk menggemburkan tanah. Binatang tersebut digirng menuju sawah guna keperluan untuk membajak dengan cara menginjak tanah tersebut berulang kali lamanya.

Kenyataan tersebut diatas dapat dikatakan bahwa kerbau memegang peranan penting dalam proses pengolahan sawah bagi orang tetun umumnya dan masyarakat Uma Kiik khususnya, keluarga yang memiliki beberapa ekor kerbau ternyata bukan kebutuhan ekonomi semata, akan tetapi juga menyangkut kebutuhan prestise, dikatakan demikian karena masyarakat yang mempunyai sebindang sawah, maka secara otomatis mereka juga mempunyai beberapa kerbau sebagai alat untuk mengolah sawahnya.

C. Sistem Peralatan

Sistem peralatan yang diciptakan selamanya didasari oleh beberapa pertimbangan-pertimbangan akan kemampuan hasil ciptaan itu sendiri, artinya sampai dimana hasil teknologi dapat berguna untuk kepentingan mereka. Salah satu pertimbangan yang paling dominan adalah menyangkut masalah yang berhubungan dengan tantangan alam dan geografis daerah.

Geografis daerah itulah yang melahirkan pemikiran-kepada penciptaan bentuk-bentuk peralatan, bahan apa yang digunakan serta peralatan-peralatan yang mendukung hingga menjadi lengkap sebagai suatu pengolahan pertanian yang lazim kita temui pada masyarakat pertanian.

Dari perilaku manusia menciptakan berbagai peralatan dapatlah dikatakan sebagai suatu sistem yang mengalami perkembangan dalam satu tatanan nilai atau konsep kebudayaan. Perbedaan pengaruh baik alam, etnis dan tingkat pengetahuan suatu masyarakat akan memberikan makna dalam perbedaan sistem peralatan dalam setiap lingkungan wilayah tertentu.

Peralatan dalam usaha pertanian di Uma Kiik, sebenarnya merupakan satu kesatuan yang sangat sulit untuk dibahas secara terpisah dengan faktor modal, kerana modal dan peralatan tidak dapat dipisahkan oleh petani. Kedua komponen tersebut dalam satu unit produksi wujudnya hanya tenaga dan peralatan, oleh sebab itu penulis lebih cenderung untuk menyebut keduanya sebagai investasi, menurut WINARDI (1966 : 190) mengatakan bahwa " Investasi adalah pembelian alat-alat produksi dengan modal berupa uang".

Apabila diformulasikan kedalam modal perekonomian masyarakat petani di desa Uma Kiik, maka dapat dikatakan bahwa keseluruhan peralatan yang digunakan dalam perilaku ekonomi masyarakat merupakan hasil dari satu mekanisme transaksi, baik langsung maupun tidak langsung dan diharapkan dapat menguntungkan bila alat tersebut digunakan dalam setiap usaha.

Investasi atau input dalam pertanian Uma Kiik meliputi beberapa peralatan pertanian seperti yang digunakan seperti cangkul (ENSADA) yaitu semacam alat yang digunakan untuk memacul atau untuk menggemburkan tanah bila tak ada hewan baik untuk menginjak tanah maupun menarik bajak. ENSADA ini dibuat sendiri oleh masyarakat setempat yang terbuat dari besi. Bentuknya pipih kemudian pada salah satu sisinya dipertipis sebagai matanya yang tajam dan pada bagian yang bertentangan dengan mata tersebut diberi semacam pegangan dimana sebatang kayu yang panjangnya kurang lebih satu meter dilekatkan pada ujung yang satu lagi dipegang oleh pemakainya dengan cara mengayunkan keatas kemudian ditancapkan ketanah lalu ditarik selanjutnya diayunkan lagi.

Sejenis peralatan lain lagi yang masih sering digunakan oleh masyarakat yaitu KARAU LIKU bentuknya lonjong yang kedua sisinya dapat dipergunakan untuk mengolah tanah. tempat pegangan berada ditengah sisi alat tersebut. Panjang pegangan kira-kira 40 CM. Alat ini lebih banyak digunakan dalam proses pencungkulan tanah. Beberapa jenis peralatan lain yang digunakan sebagai alat pertanian yaitu AISUAK. jenis alat ini bulat memanjang tetapi pada ujung alat ini dipertajam sehingga dapat dipergunakan untuk melobangi tanah untuk meletakkan bibit yang akan ditanam. bahannya terbuat dari besi atau kayu. Sebagai alat bantu yaitu Katana (parang). yaitu sejenis alat bantu untuk digunakan sebagai menebas kayu dan memotong rumput. Demikian pula TAHATUR. adalah sejenis alat yang pipih memanjang tetapi pada bagian sisinya yang satu dilengkungkan. pada salah satu sisinya yang bagian dalam dipertajam.

Jenis investasi lain yang digunakan dalam pertanian sawah ladang bagi masyarakat Uma Kiik adalah hewan-hewan yang berfungsi sebagai alat untuk menarik bajak.

Penggunaan obat-obat. handspayer, masih enggan digunakan oleh petani. kerana dianggap bahwa pupuk hasil buatan pabrik membawa berbagai macam penyakit tanaman. Hal ini sudah beberapa kali dicoba oleh petani tetapi malahan hasilnya semakin berkurang, disamping itu hasil produksi mereka mengalami biaya-biaya pengeluaran membeli pupuk.

Untuk pupuk yang sering digunakan oleh para petani hanyalah pupuk buatan yang berasal dari kotoran sapi atau kerbau. Hal yang menarik untuk diketahui pada sistem pemupukan pertanian masyarakat Uma Kiik yang secara sederhana sekali pada sistem penerapan pemakaian pupuk itu adalah berasal dari sumber daya alam mereka sendiri yang mudah didapat. Pupuk itu mereka produksi dengan jalan menanam tumbuh-tumbuhan yang mereka sebut buah Aikala.

Demikian halnya dengan masyarakat Viqueque umumnya dan masyarakat Uma Kiik khususnya, sudah memanfaatkan lahan mereka untuk berbagai tanaman palawija disamping tanaman keras lainnya. Sering pula seperti tanaman jangung ditanam sebagai pengganti padi di sawah tadah hujan. Oleh sebab itu, bagi petani di desa Uma Kiik, sudah mengenal tiga pola pokok pemanfaatan lahan untuk penanaman jenis tanaman. Karena sistem pengairan yang ada di desa ini hanyalah terdapat di lereng-lereng gunung, itupun juga sedikit air yang dijadikan sumber pengolah sawah hanyalah berasal dari air hujan.

Perlu diketahui bahwa dalam hal penanaman di desa ini, masih memanfaatkan potensi sumber daya alam secara tradisional yaitu sesuai tingkat pengetahuan yang mereka miliki, seperti kebiasaan untuk tidak menanam bibit yang berasal dari kebun sekitarnya, misalnya untuk bibit jangung atau padi harus ditanam disawah atau kebun itu juga.

Apabila desa ini dibandingkan dengan desa lain dalam wilayah kecamatan Viqueque maka desa Uma Kiik termasuk salah satu desa yang paling dinamis dalam soal pertanian, karena terdapat berbagai jenis tanaman yang dapat bermanfaat untuk kebutuhan sehari-hari.

Untuk menanam padi, misalnya padi umumnya dilakukan oleh petani menjelang musim hujan atau basah. Begitu pula tanaman hortikultura lainya seperti ubi kayu (singkong) dan tanaman-tanaman lainya. Karena proses penanamannya yang hampir bersamaan, maka pada musim pengolah lahan tidak ada bedanya dengan lokasi industri berat yang mengumpulkan asap. Orang tetun membagi pekerjaannya antara laki-laki

dan perempuan secara profesional sekali. Dalam menanam laki-laki memberikan perintah sedangkan perempuan membuat lubang dan menanam benih.

Bibit yang diambil dari rumah, sekitar 5 sampai 10 km jauhnya dari kebun, ditanam diatas tanah terlebih dahulu dibuatkan lubang secukupnya tanpa bedeng terlebih dahulu. Setelah penanaman bibit tersebut, masyarakat memiliki peluang untuk menanam bibit dikebun lain.

Menjelang dua minggu setelah menanam, sudah dimulai lagi dengan kegiatan penyiangan pertama sekaligus memperlihatkan pertumbuhan tanaman dan jenis hama yang menyerang. Sejak penyiangan pertama tersebut, tanaman harus selalu dikontrol, karena mutu dan tingkat produksi yang banyak tergantung dari pemeliharannya.

Dengan demikian jika ditinjau dari proses produksi yang mencakup proses sejak penanaman sampai pada panen, dapatlah dikatakan bahwa sistem pengolahan produksi tersebut mempunyai peranan investasi dalam pertumbuhan sosial ekonomi masyarakat, mempunyai hubungan yang sangat erat apabila asumsi ini dikatakan sebagai investasi maka ia berfungsi output yang dijadikan tolak ukur pertumbuhan ekonomi masyarakat itu.

Berdasarkan hal ini diperkirakan dengan sejumlah input yang digunakan dalam usaha akan menghasilkan output tertentu. Selanjutnya tingkat tertentu itu akan mempengaruhi dinamika perilaku ekonomi masyarakat, karena semakin besarnya kemungkinan untuk memperoleh kebutuhan akan mengalami pengembangan interpretasi yang selanjutnya pula mengantar masyarakat pada suatu model modernisasi.

c. Sistem Upacara dan Integrasi Sosial

Bentuk dari masyarakat desa Uma Kiik yang agak memberikan kesatuan dalam kehidupan sosial yang istimewa ini adalah sistem upacara keagamaan. Memang sukar untuk melihat bagaimana suatu sistem sosial

semacam di desa Uma Kiik itu bisa berjalan tanpa suatu sistem upacara-upacara antara adat dan agama untuk memberikannya kedalam bentuk wujud, suatu masyarakat dengan banyak kesatuan-kesatuan yang satu dengan yang lain saling kait mengkait tetapi masing-masing mempunyai fungsi-fungsi khusus yang tertentu pula. suatu kompleks pola-pola yang disebut sebagai pluralistic collectivism, nampaknya membutuhkan suatu sistem-sistem upacara yang mengikatnya dari unsur-unsur dasar dari strukturnya, agar dapat disadari oleh seluruh warga masyarakat yang tumbuh dan hidup berkembang didalamnya. Sistem upacara adat dan keagamaan merupakan baik dari kerangka susunan sosial masyarakat Tetum di desa Uma Kiik, maupun suatu pranata-pranata yang sangat dibutuhkan untuk dijadikan simbol inspirasi yang dihidupkan tanpa rangkaian upacara masyarakat Timor khususnya yang ada di desa Uma Kiik, tentu akan cenderung bersifat jauh kurang kompleks dan juga jauh kurang menarik dan berkembang dari segala aktivitas kehidupannya.

Disisi lainnya, semua Uma Fukun yang ada di Timor Timur menunjukkan banyak persamaan arsitekturnya yang memperlihatkan bangunannya lebih besar dari rumah-rumah biasa. Dibagian atas rumah terdapat banyak hiasan-hiasan bambu yang dibalut dengan tali ijuk berwarna hitam sebagai tempat bersemayamnya para nenek moyang mereka.

Dari pengertian mengenai upacara didalam masyarakat Uma Kiik, mempunyai tiga jenis upacara yang mewarnai aktivitas kehidupannya, yakni upacara kelahiran, upacara perkawinan, dan upacara kematian, yang kesemuanya upacara itu harus dilakukan didalam rumah. Rumah sangat berarti bagi mereka sebagai tempat tinggal, disamping itu rumah juga sebagai simbol dari kosmos yang ditata baik. Rumah bagi masyarakat Uma Kiik diterjemahkan sebagai dunia roh nenek moyang dan dunia manusia, hal ini memberikan pandangan yang kontras yang saling mengisi antara laki-laki dan perempuan, sekalipun sebenarnya itu hanyalah tempat kediaman, akan tetapi tak luput merupakan tempat untuk berkomunikasi dengan roh nenek moyang.

Assosiasi dari simbolisme dari orang tetum di desa Uma Kiik, lebih merupakan sebuah kuil daripada sekedar tempat tinggal, tidak

mengerankan jika ada kepala rumah tangga meninggal, maka secara mutlak rumah itu akan diwarisi oleh anak lelaki yang termuda. karena dari beberapa saudara laki-laki yang termudalah yang paling kuat dalam pemikiran orang Tetum digambarkan sebagai potensi tenaga kerja dan berhubungan dengan kematian.

Orang Tetum pada umumnya atau masyarakat Uma Kiik khususnya, rumah itu mereka gambarkan mempunyai suatu jiwa yang hidup dari sekitar kehidupan sosialnya, rumah mempunyai mata, kaki, tubuh, muka dan kepala yang juga sebagai makhluk lain seperti kerbau, pohon dan sebagainya.

Seperti apa yang diceritakan oleh kepala desa Uma Kiik (Antonio Amaral 40 Tahun) bahwa dahulu kala ada cerita dari desa ini, seekor kerbau betina melahirkan anak perempuan manusia yang dinamakan Bui Lailua. Anak perempuan itu adalah seorang putri raja. Sang ibu membangun rumah untuk mereka berdua disekitar hutan yang dipenuhi pohon-pohon lebat. Pada suatu hari, ketika sang ibu (seekor kerbau itu pergi), datanglah sejumlah manusia yang sedang mencari kayu bakar, tiba-tiba menemukan sebuah rumah berdiri megah, mereka memasuki rumah itu dan segala isinya diambil dan tak disangka-sangka muncul seorang gadis jelita didalam rumah itu menangis memanggil ibunya meminta pertolongan. Diculiknya gadis itu untuk dibawa kekampung mereka. Ditengah perjalanan ada seorang putra raja yang sedang berburu melihat sang putri Bui Lailua sedang ditangkap orang kampung maka sang putra raja itu membebaskannya dan langsung sang putra raja itu jatuh cinta kepada sang putri sekaligus ingin mengawininya. Namun sang putri berkata "Tuan senang kepada saya"? tapi sang putra ketahu bahwa saya adalah anak dari seekor kerbau liar yang tak pantas bagi sang putra. "Saya mempunyai kuda" kata sang putra, yang dapat kita pergi dari daerah ini.

Sementara itu beberapa saat lamanya sang ibu Bui Lailua kembali kerumahnya melihat anak tunggalnya hilang. Sang ibu pun pergi mencari jejak anak gadisnya kesemua daerah, digunung-gunung, dihutan-hutan. Beberapa saat lamanya ditemukanlah sang anak itu berada diantara

kerumunan manusia. Tiba-tiba putra dikagetkan oleh datangnya seekor kerbau mendekat kepadanya. dan semakin heran lagi karena kerbau itu bicara dan berkata "Bui Lailua" anakku, kenapa engkau tak berhenti. menungguku ? sang putri berkata "Aku ini sudah berhenti. Ibuku". Kemudian kerbau bicara kepada putra raja "Hai putra, kamu juga adalah anakku" tetapi putra raja bukannya menjawab. namun mengambil sang putri itu membawanya pergi kerumahnya. Kerbau itupun mengikuti kedua anak itu menuju kerumah raja.

Sesampainya kerbau itu dirumah raja, kerbau itu tercengang melihat kedua putra putri itu sedang bersetubuh didalam rumah. Dengan marahnya kerbau itu, diserangnya rumah itu lalu dirobohkan apa saja yang ada didalamnya sehingga menjadi rata dengan tanah. Sang putri berkata kepada putra raja "pergilah meminta bantuan kepada orang-orang kampung dan suruh mereka membawa tombak dan parang". Mendengar putri itu berkata, sang ibunya mendengar dan lalu berkata "Hai anakku, tak seorangpun yang bisa melukai diriku, tak ada diantara orang-orang kampung yang mampu membunuhku, yang bisa hanyalah membuat aku capek dan lemas. membunuhku sudah pasti kamu tak sanggup. Ayolah kembali nak, akan kubinasakan mereka semua".

Setelah kerbau dapat membantai orang-orang kampung, kerbaupun membawa anaknya kesuatu tempat untuk memperlihatkan pohon yang banyak buahnya. lalu secara kilat kedua anak itupun masuk kedalam pohon itu melalui batang-batang dan rantingnya.

Orang-orang kampung menebang pohon itu dan memeriksanya, tetapi tak ada ditemui satupun juga. Setelah beberapa lamanya pohon itu berubah lagi. Pada saat itu pula orang-orang kampung melihat batang pohon dan buah itu menjadi batu berbentuk bulat, tanduk kerbau itu telah berubah menjadi emas, kulitnya menjelma menjadi kain yang indah sekali, dan tulang-tulangnya menjadi emas dan perak. Akhirnya mereka membawa pulang barang-barang itu disimpan sebagai barang yang amat dikeramatkan oleh semua orang-orang kampung sampai sekarang.

Dari cerita yang telah dikemukakan tadi dalam penelitian ini, dapatlah diberi batasan analisa bahwa interaksi antara manusia dan roh nenek moyang, antara manusia dengan lingkungannya, tercermin dengan baik dan sangat dinamis dalam simbolisme mengenai rumah orang tetum. Itu sebabnya upaya untuk pemeliharaan lingkungan disekitar masyarakat desa Uma Kiiik, memberikan suatu lambang kesatuan dalam keanekaragaman hidup disekelilingnya oleh segala pranata-pranata sosial disekitarnya.

Dengan sendirinya pula bahwa pola-pola kebudayaan yang mereka anut itu, melahirkan tata kelakuan dari semua anggota masyarakat untuk mempersatukan rangkaian hubungan-hubungan antara kesatuan-kesatuan sosial tersebut.

Hal yang penting dipandang dari sudut kehidupan masyarakat adalah pekerjaan-pekerjaan pendahuluan yang non fisik seperti upacara merupakan pekerjaan rutin mereka untuk mempertahankan kelangsungan hidup keluarganya. Itu sebabnya integrasi sosial bagi masyarakat Uma Kiiik hanya timbul apabila pada saat upacara diadakan, akan tetapi perlu diketahui bahwa mereka tak dapat dipisahkan oleh belunggu-belunggu upacara, jadi paling tidak bisa dikatakan bahwa tumbuhnya integrasi sosial disekitar mereka, terjadi karena sistem nilai budaya yang nampaknya sukar dirubah yaitu upacara yang menyelimuti disetiap waktu dalam tatanan kehidupannya.

BAB V

TRADISI-TRADISI DALAM PEMELIHARAAN LINGKUNGAN

Setiap individu atau manusia dan masyarakat yang melakukan aktivitas dari harapan-harapan yang terkandung dalam konsep aktivitasnya selalu dibayangi oleh berbagai kemungkinan yang berpokok pada dua hal yaitu gagal atau berhasil, kedua kemungkinan itu dianggap oleh manusia, baik manusia modern maupun manusia yang berkebudayaan tradisional sebagai satu yang diluar jangkauannya kemampuannya dan diartikan sebagai kekuatan super yang harus ditentukan oleh sesuatu super pula.

Usaha ke arah pendekatan diri terhadap sesuatu yang super itu dalam segala aktivitas manusia sering dilakukan guna mengurangi resiko yang mungkin ditemuinya ataukah mungkin pula yang dimaksudkan untuk memperoleh alternatif keberhasilan saja, usaha tersebut dapat disebut sebagai upacara yaitu suatu bentuk usaha yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok melalui beberapa upacara guna mencapai dan mendekatkan umatnya kepada pihak penentu alternatif di atas. Pada dasarnya hal ini dilakukan oleh semua manusia, tetapi mungkin tata caranya yang berbeda sehingga nampak upacara itu berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Walaupun demikian dapat dicatat bahwa upacara pada masalah sederhana mereka dipengaruhi oleh lingkungan alamnya serta perasaannya yang kurang rasional. Tetapi pada masyarakat yang lebih maju lagi, upacara tersebut sudah mempergunakan beberapa peralatan atau simbol yang dapat diinterpretasikan, tetapi sesungguhnya hanyalah suatu perantara metafor di mana sekaligus memantapkan perasaan yang melakukannya. Oleh GERTZ (1973 : 452) dikatakan bahwa 'sumber keteraturan sosial kerana melalui hal tersebut berbagai aturan normatif harus dilakukan setiap saat'.

Selanjutnya pula telah merubah beberapa aktifitas sosial seperti sistem upacara tradisi pengolahan dan hampir meleyapkan pantangan-pantangan dalam sistem pertanian tradisional sebagai kepercayaan masyarakat. Tidak berarti bahwa masyarakat sudah demikian kacau balaunya akan tetapi individu dan kelompok masyarakat, telah terbius dengan kesibukan dalam intensifikasi pertanian dan pola bercocok tanam sepanjang tahun. Keseluruhan usaha tersebut telah menggiringi masyarakat untuk sibuk sepanjang hari dan secara perlahan menyetir pandangan masyarakat dari pola hidup tradisional yang penuh dengan upacara dan pantangan religius kepada suatu kondisi masyarakat yang cenderung bertindak secara ekonomis.

Lapangan kerja pertanian bukanlah suatu aktifitas baru dalam kehidupan sosial masyarakat Uma Kiiik, melainkan seperti juga halnya dengan suku bangsa lain di dunia ini berkembang melalui sektor pertanian. Hal ini disebabkan karena lapangan kerja pertanian merupakan lapangan kerja tertua, yaitu sejak manusia itu pertama berusaha mempertahankan hidup, mereka telah mengembangkan lapangan kerja pertanian dalam bentuk yang sangat sederhana yang lebih dikenal dengan istilah FOOD Gatering. Hal tersebut telah memberikan inspirasi dalam pengembangan selanjutnya dan model pertanian nomaden (pertanian berpindah-pindah) sampai pertanian menetap seperti yang nampak dewasa ini. Keseluruhan tingkatan proses pertanian digolongkan oleh WOLF (diikuti dari buletin antropologi. April 1984, pol I, 9) ke dalam dua tipe adaptasi ekologi yaitu : ekotype paleo teknik dan ekotype neo teknik.

Masyarakat Uma Kiiik memang lebih dekat kepada persfektif yang dikemukakan oleh WOLF (19960 : 146) bahwa "Tingkatan dalam perubahan pertanian yang mana menentukan perubahan kebudayaan". Bahwa dengan seluruh model yang demikian, masyarakat Uma Kiiik sampai dewasa ini muncul dalam satu bentuk masyarakat dalam satu bentuk masyarakat yang oleh GEERTZ disebut "Bi Cultur" (1976 : 11).

Pada sisi yang satu masyarakat secara ketat mengikuti beberapa tradisi terutama melihat keadaan alam dan pada sisi lainnya bagi

masyarakat Uma Kiik telah merangkak naik dalam pola tingkah lakunya secara kolektif, mengikuti cara bercocok tanam dengan pengembangan pola produksi yang lebih maju.

Oleh sebab itu, sangat sulit menentukan kondisi masyarakat Uma Kiik khususnya dan masyarakat Viqueque umumnya, dalam bentuk perubahannya yang sekarang. Satu-satunya kemungkinan yang dapat digunakan adalah dengan secara umum dapat diklasifikasikan menjadi masyarakat sedang tahap penyesuaian atau transisi. Walaupun istilah ini sangat hati-hati digunakan dalam uraian selanjutnya karena setiap masyarakat petani atau masyarakat umumnya akan mengarah pada perubahan yang tidak sama antara kelompok satu dengan yang lainnya sebagai suatu usaha adaptasi terhadap lingkungannya yang juga mengalami perubahan struktur.

Petani dari keseluruhan masyarakat Uma Kiik, masih menjadi pengkajian khusus. Hal ini menjadi penting, karena pertumbuhan usaha pertanian tetap diiringi oleh satu model pertanian tradisional yaitu usaha pertanian yang selalu diiringi upacara dan pantangan oleh sesuatu sistem pengetahuan yang bersumber dari nenek moyang mereka. Masyarakat sederhana seperti ini lebih banyak beradaptasi pada lingkungan alam disamping perasaan emosi yang disampaikan melalui upacara dan pantangan (tabu). Dengan demikian akan lahir sistem kemasyarakatan yang mengatur seluruh tingkah laku termasuk didalamnya pranata-pranata yang sulit dihilangkan begitu saja. Sehingga ekosistem di sekelilingnya mempunyai arti penting bagi diri mereka.

Demikian masyarakat Uma Kiik di jaman dahulu bahkan sampai dewasa ini melakukan serentetan upacara dengan harapan bahwa melalui usaha tersebut akan semakin memperbesar kemungkinan alternatif keberhasilan usahanya. Tetapi jumlah upacara tersebut dewasa ini semakin berkurang bahkan dengan masuknya program intensifikasi pertanian, maka masyarakat nampaknya kehabisan waktu untuk melakukan upacara dan yang paling umum dilakukan hanya upacara-upacara yang bersifat selamatan, upacara tanam bibit dan lain sebagainya.

Pada setiap masyarakat Uma Kiik, mereka percaya bahwa ada sesuatu kekuatan sakti yaitu arwah alam yang mendiami bumi ini. Arwah atau Jin memiliki kekuatan sakti dan mempunyai tempat-tempat di dunia lain seperti rumpun bambu, sebatang pohon tua atau sebuah sungai. Arwah atau Jin ini dapat memperlihatkan dirinya kepada orang-orang sekampung, namun tidak mengambil jiwa mereka. Akan tetapi Jin tersebut memiliki kekuatan yang dapat berubah-ubah bentuknya. Apabila orang bertemu dengan Jin tersebut, maka ia dapat mencelakan orang atau sebaliknya akan memberikan keberuntungan. Arwah atau Jin ini adalah suruhan dari roh-roh yang berkuasa.

Dikatakan oleh responden AMARAL, bahwa kalau didesa timbul perselisihan, antara sesama anggota kerabat, maka arwah ini akan datang merugikan segala macam pekerjaan, seperti misalnya merusak tanaman-tanaman dan mendatangkan bencana. Itu sebabnya pada setiap kebun atau sawah selalu disediakan sesajen supaya arwah alam dan roh itu selama berlangsungnya upacara-upacara.

Adapun tiga golongan arwah Jin yang mereka anggap percaya didalam masyarakat Uma Kiik, yaitu arwah kerbau, arwah jagung, dan arwah padi. Arwah dari ketiga jenis ini mempunyai perbedaan penjelmaan diri, hanya saja diketahui bahwa arwah atau Jin tersebut yang telah disebut terdahulu dalam penulisan ini berasal dari orang-orang yang sudah meninggal dari kerabat asalnya hasil dari suruhan roh-roh nenek moyang yang mereka percayai sebagai pencipta dari alam semesta (NAIN MAROMAK).

Demikianlah simbol kepercayaan ini ternyata mempunyai pengaruh kuat dari segala aktifitas-aktifitas perantara sosialnya sehingga hubungan antara yang hidup dan mati tetap berlangsung melalui tindakan upacara-upacara. Itu sebabnya didalam setiap upacara kelahiran ataupun perkawinan, pihak kerabat akan meminta bantuannya kepada roh nenek moyang untuk untuk memberi pertolongan. Begitupun juga dalam hal pekerjaan sebagai petani, biasanya diadakan dikebun atau dipinggir-pinggir jalan hutan dengan membuat papan upacara. Karena roh hanya berhak atas makanan dan persembahan lain, maka biasanya baru

membuat upacara menyediakan beberapa sesajen seperti sebelum penanaman padi, terlebih dahulu diadakan :

1. Upacara Fasi Haretan

Upacara yang mereka namakan upacara Fasi Haretan (Upacara pengalihan air) tempat upacara ini diadakan dilokasi sawah yang akan diairi. Dengan menyembelih seekor babi sebagai sesaji, maka pada kerabat membuat tempat upacara dan alat upacara. Biasanya pemimpin upacara menyiram cairan darah yang dicampur air kelapa itu kesudut-sudut sawah. Setelah proses penyiraman selesai, maka mulailah dibuka pintu-pintu air menggenangi sawah tersebut. Daging sebagian digunakan sejaji untuk upacara, yang diletakan disudut-sudut sawah dan tak boleh dimakan oleh masyarakat tersebut. Dari upacara ini dimaksudkan untuk meminta perlindungan kepada NAI MAROMAK agar sawah dalam masa penanaman nanti tidak akan mendatangkan hama sehingga menghasilkan padi yang berlimpah.

2. Upacara Jagung (Halo Batar Moris)

Didalam setiap kebun terdapat beberapa susunan batu yang terletak ditengah-tengah kebun tersebut. Disinilah tempat suci jagung. Untuk memulai penanaman benih, lubang dibuat yang dalamnya kira-kira 3 Cm, kedalam lubang itu dimasukkan tiga benih jagung. Artinya dari jumlah tiga itu melambangkan persatuan. Jagung dan daun pakis disusun saling silang dan saling tindih diantara tiga batu datar. Setelah beberapa waktu lamanya, apabila daun pakis itu telah sirna hijaunya, maka digantikan dengan daun pakis yang segar. Disekitar lubang batu itu terdapat pecahan-pecahan mangkuk bambu yang sudah dirusakkan dalam upacara-upacara sebelumnya. Tiga lubang yang mengelilingi batu-batu itu membentuk lingkaran yang ditancapkan dari tiga rugal ketanah. Apabila rugal itu jatuh, maka digantungkan dengan yang baru. Dari tiga lingkaran batu tadi, terdapat rugal yang berada ditengah-tengah ditancapkan. Rugal inilah untuk menopang seluruh tempurung kelapa yang ditempatkan

dipuncaknya. Kemudian dari tiga benih tadi dimasukkan kedalam tempurung kelapa sambil pemimpin upacara memercikkan air kelapa di dalam tempurung tersebut. Dari percikan ini dilambangkan sebagai penghidupan benih (Bissik) yang membentuk hubungan vertikal antara dunia arwah dengan dunianya. Komunikasipun berlangsung dengan pembacaan mantra-mantra dan sajian-sajian makanan yang diperuntukkan kepada dunia arwah selama bertumbuhnya jagung tersebut.

Dengan demikian upacara jagungpun dianggap selesai dan berpindah pada kebun-kebun yang lain untuk memulai upacara seperti diadakan semula. Hanya perlu diketahui bahwa dengan selesainya upacara jagung ini tidaklah selesai begitu saja, karena dikatakan oleh responden JOAO, bahwa persembahan makanan kepada arwah tetap dilaksanakan di tempat upacara, kalau tidak maka tanaman pun akan mati. Penantian proses pertumbuhan ini dianggap berakhir apabila terdengar suara burung Makakalalu yang bertanda musim hujan akan datang.

Asumsi ini menghadapkan kepada kita, tentunya tidak terlepas dari corak budaya mereka yang homogen sifatnya, sehingga dari segala aktifitas-aktifitas yang hidup di dalam suatu ekosistem yang memberikan penghidupan mereka akan banyak berpengaruh kedalam pranata-pranata sosialnya. Dikatakan demikian tentunya tata kelakuan masyarakat Uma Kiik dari kegiatan pertaniannya dilandasi oleh roh-roh nenek moyang mereka yang mereka yakini sebagai pengikat pola kerja mereka ke dalam upacara-upacara.

Satu hal yang patut di gambarkan tentang sistem pertanian masyarakat Uma Kiik, dalam satu sistem berladang berpindah-pindah. Setiap tiga tahun lamanya ia membuka ladang baru, sehingga dari sekian banyak ladang, ia dapat panen tetap tiap tahun dari ladang baru. Model perintisan ladang baru ini adalah pekerjaan menebang kayu dihutan. Walaupun berladang dihutan itu, merupakan sistem pekerjaan yang baru dimulai, mereka tidak mempunyai kesukaran dalam

perintisannya, membersihkan belukar dan menebang hutan dengan hanya alat kapak dan parang, berarti pekerjaan berat selama satu atau dua bulan lamanya kira-kira pada bulan Juli sampai September, kemudian ada masa menanti kira-kira dua minggu sebelum batang-batang kayu menjadi cukup kering untuk dibakar. Selanjutnya tiba masa menggali dan penanaman pada bulan September atau paling lambat Oktober. Menghadapi musim hujan, kemudian ada masa menanti selama tiga bulan yang hanya untuk mengunjungi kerabat-kerabat dari dalam maupun dari luar desanya, dan sisanya menjaga ladang-ladang untuk akhir masa panen tiba.

Hasil panen ditanah hutan sering bisa berlimpah-limpah kecuali padi yang menghasilkan terbatas sifatnya. Hal ini didorong oleh motifasi mereka, bahwa bekerja keraslah yang terutama dapat menentukan hasil selanjutnya. Bercocok tanam berpindah-pindah (peladangan) yang diterapkan oleh masyarakat Uma Kiik ini tidaklah dapat dikatakan sebagai sistem yang merugikan alam lingkungan karena sunguhpun demikian para petani selalu berusaha untuk menanam pohon-pohon besar seperti pohon asam, beringin, kopi, kemiri dan pohon ai kolu (semacam pohon lamtoro) sebelum ladang untuk mereka untuk berpindah ke ladang yang baru yaitu kembali pada ladangnya 6 samapi 10 tahun yang lalu digarapnya. Bentuk semacam atau pola ini dapatlah dikatakan kedalam pola pertanian berpindah kembali artinya hutan yang pernah ditebang dan di tinggalkan akan menjadi hutan kembali.

Hutan inilah yang kemudian memberi kekakayaan alam untuk dijadikan ladang baru lagi. Itulah kelebihan berladang berpindah-pindah yang setidak-tidaknya dapat menjamin bentuk kelestarian alam sekaligus pemeliharaannya.

Keadaan seperti ini tetap berlangsung dalam pola pertanian masyarakat Uma Kiik, yang dapat dikatakan bahwa lingkungan alam itu sendiri merupakan sumber daya bagi penduduk.

Apabila jumlah sumber-sumber alam lebih tinggi dari pada penduduk maka akan terjadi suatu proses kebudayaan yang kompleks, sebaliknya juga demikian, jika sumber alam miskin maka kehidupan penduduk akan terpengaruhi, saling hubungan antara penduduk dengan lingkungannya tidaklah statis tetapi akan terjadi inter change secara dinamis.

Masyarakat Uma Kiiik secara tidak sadar memiliki potensi untuk mengusahakan tantangan terhadap sentuhan lingkungannya dengan menggunakan pengetahuan dan daya adaptasinya lambat laun cepat akan mempengaruhi situasi kehidupannya yang memang dibelenggu oleh seluruh pola kebudayaannya. Akibat dari tantangan lingkungan dan daya adaptasinya itu menghasilkan perubahan yang berhubungan tingkah lakunya atau rasanya dan pandangan pendukungnya perubahan inilah nampaknya bagi masyarakat Uma Kiiik sulit untuk menerima tantangan yang datang dari luar, karena dasar kepercayaan agama dan sistem nilai budaya yang melatarbelakanginya bagi mereka untuk tidak berbuat lebih banyak terhadap lapangan kerja lain yang lebih menguntungkan. Itu sebabnya apa yang dikatakan oleh Kontjaraningrat (1981 : 25) bahwa

“Suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagaimana warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan masyarakat. Sistem kelakuan masyarakat lain tingkatnya lebih kongkrit, seperti aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma, semuanya juga berpedoman pada sistem nilai budaya itu”.

Dari konsep tersebut diatas, mengenai sistem nilai budaya, masyarakat Uma Kiiik sebagai suatu kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan sendiri, juga memiliki konsep dalam memandang suatu karya manusia. Mengalami masa transisi dalam masyarakat tetum pada umumnya. Hal ini mungkin disebabkan karena sejenis aktifitas ini

tidak saja memberikan penghidupan bagi mereka, melainkan juga memberikan nilai ekonomi seseorang sekaligus kedudukan yang terhormat didalam masyarakatnya. Namun demikian, etos masyarakat Uma Kiik hanyalah etos yang berhubungan dengan lapangan kerja pertanian. Tindakan-tindakan bercocok tanamlah yang dapat memberi harapan-harapan bagi mereka, dan tentang tindakan lingkungan alam fisik/biotik itu adalah suatu alternatif pilihan kerja mereka. Yang disadari sangat perlu ditekuni atau diabaikan saja, baik atau buruk, dan disinilah ditentukan serta etos kerja yang memberikan karakter, kualitas hidup dan moral.

Masyarakat Uma Kiik memiliki sifat yang taat dalam mengolah tanah pertaniannya, ini merupakan salah satu sikap yang perlu dimiliki oleh para petani. Tidak berarti bahwa setiap orang tetum umumnya memiliki etos kerja petani yang tinggi, dan tidak semua petani masyarakat Uma Kiik berasal dalam usahanya.

Etos kerja masyarakat Uma Kiik banyak diwarnai oleh nilai budaya yang dianut sebagai pedoman tingkah laku yang bersumber dari kepercayaan-kepercayaan nenek moyang mereka dan dijalankan ke dalam upacara-upacara penghormatan pada leluhurnya. Yang mereka anggap bahwa tanpa upacara dalam setiap penghidupan ataupun kematian, akan mendapat bencana di kemudian hari. Itu sebabnya perilaku masyarakat itu sangat dipengaruhi oleh intraksi lingkungan dimana ia berada.

Kenyataan ini menunjukkan keberadaan petani itu sendiri mengalami perkembangan yang secara mikro antara unsur jasmani dan rohani itu berkembang secara integral. Artinya masyarakat Uma Kiik di dalam lapangan pekerjaannya mau tidak mau menerima hukum alam yang secara wajar terlihat dalam proses ekosistem yang secara dinamis memberi dan menerima. Atau, dengan kata lain bahwa masyarakat Uma Kiik hidup dan tergantung di dalam dunia upacara itu. Baik upacara kelahiran, perkawinan, kematian, upacara-upacara tersebut diatas mereka anggap suci dengan diartikan sebagai simbol-simbol tersebut berupa upacara, bahasa, benda-benda buatan manusia dan bantuan alam.

Demikianlah upacara jangung ini seperti dilukiskan pada tulisan terdahulu, memperlihatkan bagaimana tindakan simbolis itu menyatukan manusia dengan roh nenek moyang. Manusia dalam pekerjaannya (petani) yang saling pengaruh mempengaruhi dengan persatuan dengan lingkungan alamnya kedalam bentuk persekutuan upacara.

Asumsi ini dapatlah dikatakan bahwa masyarakat Uma Kiiik didalam lapangan pekerjaannya sebagai petani, menganggap bahwa manusia tidak dapat dipisahkan dari alam semesta. Begitupun dengan usaha pertaniannya, mereka percaya bahwa tidak gampang menggarap tanah begitu saja, perlu upacara agar hubungan alam, nenek moyang tetap terpelihara dengan baik. Itu sebabnya tradisi yang diemban oleh masyarakat Uma Kiiik, mempunyai saling ketergantungan dari ketiga unsur manusia, alam dan dunia luar, mereka yang secara keseluruhan mempengaruhi tingkah laku mereka untuk menjaga ekosistem yang ada dalam lingkungannya.

Berdasarkan pada pemikiran orang tetum pada umumnya, dan masyarakat Uma Kiiik khususnya, dapat dilihat bahwa hampir dari semua responden yang ada, mengatakan bahwa untuk hidup yang baik dan menghasilkan uang banyak, dibutuhkan penanaman pohon yang berbuah, karena menanam pohon tidak akan habis atau kering oleh musim kemarau dan bencana alam apapun juga.

Demikianlah bentuk-bentuk tradisi masyarakat Uma Kiiik didalam menjalanklan kehidupannya sebagai petani yang divarnai oleh tradisi-tradisi upacara sebelum pekerjaan dimulai dan sesudah pekerjaan selesai. Upacara-upacara inilah yang mengikat diri mereka ke dalam suatu hubungan kesatuan sosial, hubungan kekerabatan dan hubungan dengan lingkungan alamnya. Kesatuan masyarakat ini dapatlah dikatakan mempunyai kesatuan kehidupan seimbang dan arif didalam mengatasi kehidupan sosial di dalam masyarakatnya.

B A B VI

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

Berdasarkan uraian terdahulu tentang kearifan tradisional dalam upaya pemeliharaan lingkungan hidup di Desa Uma Kiiik, maka nampaknya dapat dilihat bahwa keberadaan masyarakat itu dengan roh nenek moyang mereka sebagai simbol hubungan upacara sebagai titik tolak dari segala aktifitasnya dalam satuan lingkungan hidupnya seperti upacara, kepercayaan, keagamaan, peraktek kekerabatan, ekologi dan lain sebagainya, semuanya itu berpadu menjadi satu kedalam lingkaran pranata-pranata sistim sosial.

Ditengah komonitas yang bercorak pedesaan itu masyarakat Uma Kiiik terikat oleh upacara wilayah komonitasnya yang berbentuk sistim gagasan yang tertata. Yang didapat dari pengalaman hidup yang berbeda, pengetahuan-pengetahuan dari kelompok masyarakat yang berbeda pula. Semuanya itu dipersatukan oleh perinsip saling melengkapi antara roh nenek moyang dengan kerabat manusianya yang disimpulkan kedalam hubungan upacara.

Upacara jagung yang dilukiskan dalam tulisan terdahulu, dapat memperlihatkan bagaimana tindakan masyarakat pertanian itu berkomunikasi dengan arwah nenek moyang yang saling pengaruh mempengaruhi kedalam kesatuan upacara. Itu sebabnya kesehatan, panen, kelahiran, perkawinan, kematian, dan keselarasan semuanya tergantung dari persatuan yang tertib antara nenek moyang yang mendunia.

Roh dan manusia keduanya adalah makluk yang berbeda, terpisah, namun berkaitan bersatu dalam hubungan upacara, penciptaanpun terkabul dari segala kosmos di dalam komunitasnya. Dengan hubungan kesatuan yang kokoh antara kedua makluk kedalam simbol upacara itu dapatlah dianggap berhasil kedalam persatuan yang tertib untuk menjaga lingkungan hidupnya dalam memenuhi jaminan hidupnya.

Keberadaan petani di desa Uma Kiik sebagai petani dan peladang berpindah dari dalam hutan kelokasi lain, sama dengan memenjarakan mereka. Sebab hutan menurut pandangan mereka merupakan tempat penyambung hidup yang sejak turun temurun yang sulit diganggu gugat.

Petani di Desa Uma Kiik memang pekerjaan di sawah atau di hutan-hutan pada lereng gunung yang sulit dijangkau bagi masyarakat lainnya yang bukan petani atau peladang. Khusus bagi peladang di desa ini, memang selalu berpindah dan tidak ada motif lain kecuali mencari makan. Karena pekerjaan ini adalah turun-temurun yang dilakukan oleh masyarakat itu, maka hutan dan segala macam flora dan fauna mereka sudah akrab dengan segala isinya. Mereka selalau menjaga kelestariannya dan merupakan bagian hidup yang nampaknya tidak terpisahkan dari pola-pola kebudayaan yang diembannya.

Oleh sebab itu petani yang berladang berpindah di desa Um Kiik ini, dapatlah dikatakan bahwa lapangan pekerjaannya adalah hasil kebudayaan yang teradaptasi dan teknologi tradisional yang bisa dikatakan rendah dan sederhana. Masyarakat di Uma Kiik mengetahui betul flora dan fauna, mempunyai sistematika tertentu tentang bagaimana mengetahui mengenai biologinya, yang lebih penting dapatlah dikatakan bahwa kelangsungan hidupnya itu tergantung pada semua ekosistem yang ada, mereka selalu menjaga spesies-spesies pohon tertentu untuk menjaga kelestarian hutan kembali.

Demikian juga tentang pengetahuan mereka akan syarat pertumbuhan atau kehidupan flora dan fauna antara lain tanah dan iklim. Mereka dapat melihat pada pohon tertentu yang tumbuh di tempat itu, oleh karenanya pemilihan tanah untuk kebunnya yang baru dilakukan semacam survey oleh anggota keluarganya yang berpengalaman.

Pengetahuan tentang iklim, waktu pembukaan hutan untuk berladang tidaklah ditentukan secara acak, akan tetapi didasarkan oleh pengetahuan tentang iklim dari hasil pengalamannya.

Keseluruhan pemahaman pandangan hidup masyarakat Uma Kiik yang berasal dari simbol upacara dan pengetahuan tradisinal tentang lapangan pekerjaannya itu, dapatlah diberikan beberapa saran berkenaan dengan masalah pemeliharaan lingkungan hidup masyarakat di desa Uma Kiik.

Kelangsungan hidup masyarakat Uma Kiik diperlukan suatu pertumbuhan sumber daya manusia, yakni harus digali kearifan yang tersimpan dalam tradisi kebudayaan mereka melalui ilmu dan teknologi baru yang digunakan untuk memperbaiki teknologi tradisional. tetapi perlu didasari dengan pola penggunaan yang kritis. walupun tradisi lapangan pekerjaannya itu harus diubah, namun harus dilakukan dengan hati-hati.

Oleh sebab itu perlunya perubahan tradisi itu didasari oleh penelitian yang mendalam, agar supaya sumber daya yang dikelola di dalam komunitas lingkungannya dapat meningkatkan taraf hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Benedict, Ruth : Pola-pola Kebudayaan (Terjemahan)
1976 Sumantri
Mertodipuro. PT. Dian Rakyat. Jakarta.
2. Gertz, Clifford : Agricultural Involution The Processing
1971 Ecological Change in Indonesia. University
of California Press, Berville.
3. ----- " ----- : Penjajah dan Raja. PT Ba
1973 Penerbit Indonesia Raya Jakarta.
4. C. Scott James : Moral Ekonomi Petani, LP3Es.
1983
5. Hassan Fuad : Renungan Budaya. Balai Pustaka Jakarta.
1983
6. Hicks David : Roh Orang-orang Tetun di Timor Timur.
1985 Sinar Harapan.
7. Koentjaraningrat : Metode-metode Penelitian Masyarakat.
1981 Gramedia, Jakarta.
8. ----- " ----- : Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan.
1981 Gramedia, Jakarta.
9. ----- " ----- : Beberapa Pokok Antropologi Sosial,
1972 PT. Dian Rakyat, Jakarta.
10. Sayogyo : Bunga Rampi Perekonomian Desa
1982 Diterbitkan Yayasan Obor Indonesia.
Yayasan Agro Ekonomi Gaja Mada
University Press, Yogyakarta.
11. Soerjono Soekanto : Sosiologi Suatu Pengantar,
1982 CV. Rajawali. Jakarta.
12. Zen M. T. : Menuju Kelestarian Lingkungan Hidup.
Gramedia, Jakarta.

DATA INFORMAN

1. N a m a : Roberto
U m u r : 30 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
A g a m a : Katolik
Pendidikan : -
Pekerjaan : Petani
2. N a m a : Antonio Amáral
U m u r : 40 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
A g a m a : Katolik
Pendidikan : Sekolah Portugis (setingkat SD)
Pekerjaan : Kepala Desa Uma Kiik
3. N a m a : Antonio Tilman
U m u r : 32 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
A g a m a : Katolik
Pendidikan : -
Pekerjaan : Kepala Dusun
4. N a m a : Fernando Amaral
U m u r : 29 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
A g a m a : Katolik
Pendidikan : -
Pekerjaan : Petani
5. N a m a : Agustinus Soares
U m u r : 37 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
A g a m a : Katolik
Pendidikan : -
Pekerjaan : Kepala Dusun/Petani

6. N a m a : Maria Amaral
 U m u r : 35 Tahun
 Jenis Kelamin : Wanita
 A g a m a : Katolik
 Pendidikan : -
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga/Petani.
7. N a m a : Fernando Tilman
 U m u r : 46 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 A g a m a : Katolik
 Pendidikan : Sekolah Portugis (setingkat SD)
 Pekerjaan : Ketua Adat
8. N a m a : Joao Oliveira
 U m u r : 41 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 A g a m a : Katolik
 Pendidikan : -
 Pekerjaan : Petani/Sekretaris Desa
9. N a m a : Subastiao
 U m u r : 36 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 A g a m a : Katolik
 Pendidikan : -
 Pekerjaan : Petani.

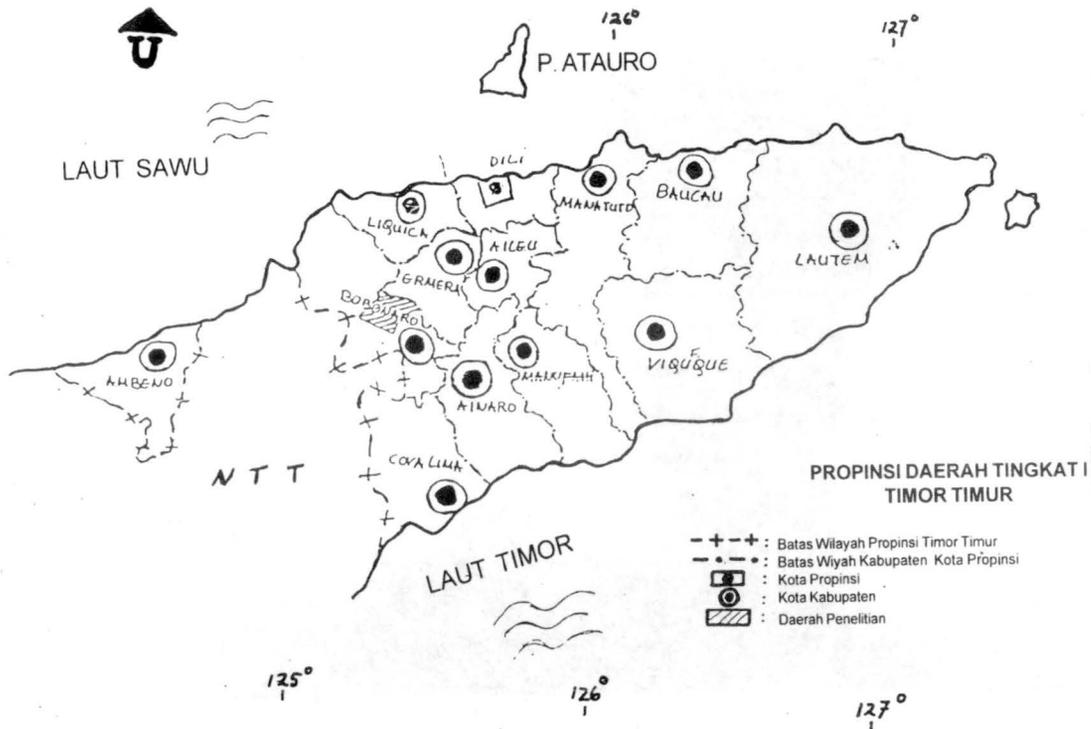




Foto 3, Suasana Desa Uma Kiik



Foto 4.



Foto 5. Rumah Lulik Desa Uma Kiik



Foto 6, Pohon Aik Latu



Foto 7, Tempat Jagung

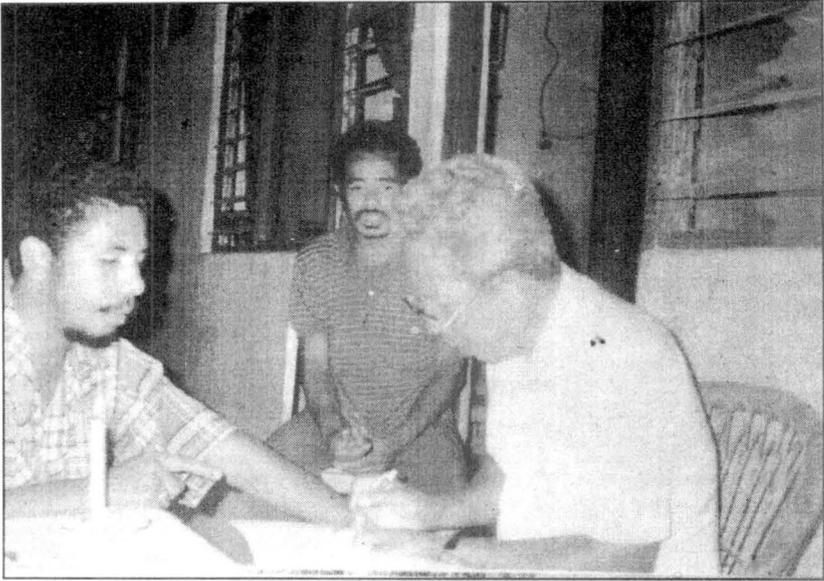


Foto 8, Saat Wawancara Dengan Responden

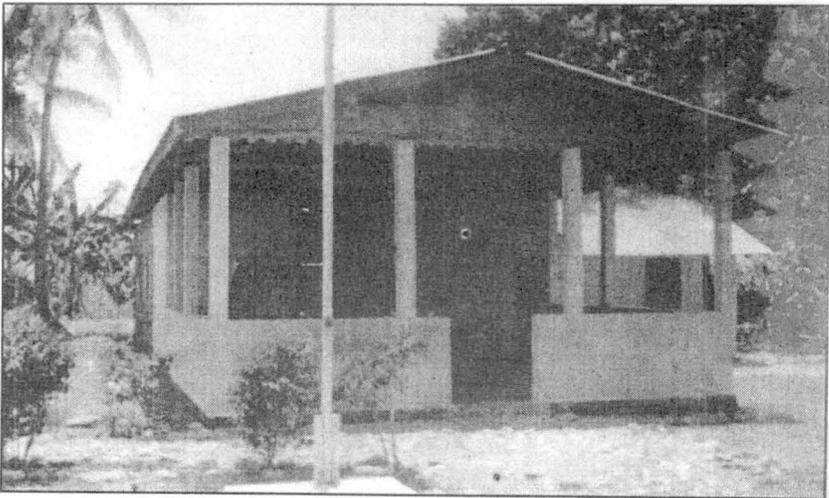


Foto 9, Kantor Desa Uma Kiik

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBDPAP

Perpustakaan
Jendera

3